

**TINJAUAN ETIKA ISLAM KOMUNITAS MOTOR BEAT SEMARANG
CLUB (BSC) PERPEKTIF IMAM AL-GHAZĀLI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Progam Sastra (S.1)

Dalam Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun oleh:

Lailatul Hidayah

1904016032

AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMONIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PENGESAHAN

Skripsi saudara Lailatul hidayah dengan NIM. 1904016032 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

7 Mei 2025.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 25 Juni 2025

Dewan Penguji;

Ketua Sidang



Tsuwaibah M. Ag
NIP 197207122006042001

Sekretaris Sidang



Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 199010012018011001

Penguji Utama I



Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I
NIP:198607072019031012

Penguji Utama II



Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M. Ag
NIP:19630105199011002

Pembimbing II



Moh. Syakur, M.S.I
NIP. 198612052019031007

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan..di..bawah ini :

Nama : Lailatul Hidayah

NIM : 1904016032

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **TINJAUAN ETIKA ISLAM KOMUNITAS MOTOR BEAT
SEMARANG CLUB (BSC) PERPEKTIF IMAM AL-
GHAZĀLI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2023

Lailatul Hidayah

1904016032

**TINJAUAN ETIKA ISLAM KOMUNITAS MOTOR BEAT SEMARANG
CLUB (BSC) PERPEKTIF IMAM AL-GHAZĀLĪ**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

OLEH :

Lailatul Hidayah

NIM: 1904016032

Semarang, 12 Juni 2023

Disetujui Oleh,

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr.H.Machrus,M.Ag
NIP. 198612052019031007

Moh. Syakur, M.S.I
NIP:19630105199011002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lailatul Hidayah

Nim : 1904016032

Fax/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **TINJAUAN ETIKA ISLAM KOMUNITAS MOTOR BEAT
SEMARANG CLUB (BSC) PERPEKTIF IMAM AL-
GHAZĀLI**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Machrus,M.Ag
NIP. 198612052019031007

Moh. Syakur, M.S.I
NIP:19630105199011002

MOTTO

“Fokus pada Tujuan Bukan pada Hambatan”

KATA PENGANTAR

Allahamdullilah atas perjuangan saya dalam menulis skripsi ini saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mizar Ali, M. Ag selaku rektor UIN walisongo
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushulludin dan Humaniora
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag. selaku Kaprodi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Machrus M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan Waktu untuk memberikan bimbingan
5. Bapak Moh. Syakur M.S.I selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan
6. Bapak Dr. Ahmad Tajudin Arafat., M.S.I selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi milik saya
7. Bapak Winarto, M.S.I selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi milik saya
8. Bapak, Ibu yang selalu mensupprot dan mendoakan
9. Suamiku yang selalu membantu untuk mencapai tujuan
10. Terimakasih banyak untuk anak Ibu tercinta Mikaela Maulida Tazkiyatunnufus

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai:

1. Bapak,ibu yang selalu mensupport Dan mendoakan
2. Suamiku Ozy yang selalu membantu untuk mencapai tujuan
3. Anak Ibu tercinta Mikaela Maulida Tazkiyatunnufus

PENDOMAN TRANSLETERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap sebab Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Tā' marbūṭah

Seluruh *tā' marbūtah* ditulis menggunakan *h*, baik terletak di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”) ataupun pada akhir kata tunggal. Ketetapan ini tidak dipakai bagi kata-kata Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>‘illah</i>
كرمة لاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>

D. Vokal Pendek dan Pemakaiannya

-----◌ْ-----	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	Ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	Ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	Ditulis	<i>fa’ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>ḡukira</i>
يذهب	Ḍammah	Ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	Ditulis	<i>ā</i>
تنس	Ditulis	<i>tansā</i>

3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
فروء	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
اَعْدَتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَکُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan memakai huruf pertama "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Jika diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis selaras dengan huruf awal *Syamsiyyah* itu

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis mengikuti penulisannya

ذو الفُرُود	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السَّنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

DAFTAR HALAMAN

PENGESAHAN.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	i
SKRIPSI.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	v
PENDOMAN TRANSLETERASI	vii
DAFTAR HALAMAN	i
ABSTRAK	iii
BAB I: PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penulisan	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II: ETIKA IMAM AL GHAZALI	20
A. ETIKA.....	20
1. Pengertian etika.....	20
2. Perbedaan Etika dan Moral	25
3. Ruang Lingkup Akhlak Islami	27
B. Etika dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī	28
1. Biografi Imam Al-Ghazālī	28
2. Karya-Karya Imam Al-Ghazālī.....	32
3. Pemikiran Imam Al Ghazali.....	34
4. Etika Prespektif Imam Al Ghozali	35
BAB III: PROFIL UMUM DAN KEGIATAN Beat Semarang Club (BSC)	46
A. Profil Umum Beat Semarang Club (BSC)	46
1) Sejarah Beat Semarang Club (BSC)	46

2) Visi dan Misi Beat Semarang Club (BSC))	46
3) Peraturan Umum Komunitas Beat Semarang Club (BSC)	46
4) Tujuan dibentuknya Beat Semarang Club (BSC)	47
B. Aktivitas Beat Semarang Club (BSC).....	47
1. Touring.....	47
2. Rolling.....	49
3. Kopdar.....	50
4. Baksos	51
C. Pembentukan Jiwa Islami Para Member Beat Semarang Club (BSC))	53
BAB IV: TINJUAN PEMIKIRAN <i>AL-GHAZĀLI</i> PADA KEGIATAN BSC KOTA SEMARANG	66
A. Etika Islami pada Komunitas Beat Semarang Club (BSC).....	66
B. Tinjauan Etika Al-Ghazāli pada Komunitas Beat Semarang Club (BSC)	68
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	75
C. Daftar Pustaka	77
LAMPIRAN	78
Draf Wawancara.....	78
Lembar jawaban Narasumber.....	79
Dokumentasi wawancara.....	92

ABSTRAK

Komunitas motor tidak hanya menjadi penyalur hobi otomotif kendaraan motor melainkan juga menjadi wadah untuk mengembangkan diri, hal ini terjadi di Beat Semarang Club (BSC). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pembentukan etika islami dalam kerangka analisis pemikiran Al-Ghazali. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas motor ini mencerminkan penerapan nilai-nilai Islami yang mendalam. Komunitas ini menekankan hubungan yang kuat antara manusia dengan Tuhan YME, sesama manusia, dan lingkungan, melalui aktivitas doa bersama, sholat berjamaah, kegiatan sosial dan bakti sosial, serta kampanye kepedulian lingkungan. Semua ini dilakukan tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai wujud nyata dari etika Islami yang berakar pada ajaran Al-Quran dan Hadist. Melalui perspektif Al-Ghazālī, etika yang diterapkan di Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang juga menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan atau pengalaman, melainkan kondisi jiwa yang mantap yang memfasilitasi tindakan baik secara spontan. Praktik di komunitas ini, yang mencakup pembiasaan, latihan, dan peniruan nilai-nilai positif, membantu membentuk kemantapan jiwa yang baik di antara anggotanya. Hasilnya, komunitas motor ini tidak hanya menjadi kelompok hobi, tetapi juga menjadi institusi yang mempromosikan moralitas Islami dan memberikan dampak positif kepada anggota dan masyarakat luas. Dengan demikian, kegiatan di Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang telah berhasil mewujudkan sebuah model positif dari komunitas motor yang selaras dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Kata Kunci: BSC, Komunitas Motor, Etika Islami

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam diskursus filosofis, etika adalah pembahasan yang serius, tentang prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur tindakan manusia dalam interaksi sosial. Ia mempertanyakan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta mencari landasan rasional untuk mengambil keputusan moral. Etika melibatkan refleksi kritis tentang akar nilai, kewajiban, dan tujuan kehidupan, dengan tujuan mencari pedoman untuk bertindak secara moral dan mencapai kebaikan dalam masyarakat dan kehidupan individu.

Kajian etika dalam filsafat masuk ke ranah aksiologis. Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan masalah-masalah nilai, termasuk etika dan estetika. Etika berfokus pada nilai-nilai moral dan pertimbangan tentang apa yang benar atau salah dalam tindakan manusia. Sedangkan, estetika membahas tentang nilai-nilai keindahan dan pertimbangan tentang apa yang indah atau menyenangkan dari sudut pandang seni dan keindahan. Jadi, etika dan estetika merupakan dua aspek utama dari kajian aksiologi yang berurusan dengan nilai-nilai dalam kehidupan manusia.

Dalam filsafat Islam, etika (akhlak) memegang peranan penting dan menjadi salah satu aspek utama dalam kajian aksiologi. Etika dalam filsafat Islam mencakup prinsip-prinsip moral dan tata nilai yang diambil dari ajaran agama Islam, terutama dari Al-Quran dan Hadis (tradisi dan perkataan Nabi Muhammad).

Pentingnya etika dalam filsafat Islam berasal dari keyakinan bahwa perilaku manusia harus mencerminkan ketaqwaan dan kepatuhan kepada Allah. Etika Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, keramahan, kesabaran, dan

pengampunan. Selain itu, etika Islam juga mengajarkan pentingnya menghindari perilaku yang negatif, seperti kezaliman, kebohongan, dan keserakahan.

Etika Islam berfungsi sebagai panduan bagi umat Muslim dalam mengambil keputusan moral dan bertindak dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam filsafat Islam, etika juga menjadi bagian dari upaya untuk mencapai kesempurnaan diri (Ihsan) dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amal perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Etika merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan manusia, karena pada hakikat kemanusiaan itu terletak pada moral atau akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka akan baik juga umat manusia secara keseluruhan. Bahkan, nabi Muhammad Saw sendiri menegaskan di dalam hadits yang berbunyi:¹

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sikap dan tindak tanduk seseorang adalah unsur utama yang ada dalam dirinya.² Oleh karena itu, etika menjadi penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Etika bisa menjadi pertimbangan agar suatu perbuatan bisa dinilai baik atau buruk dan menghindari segala bentuk permasalahan yang tidak diinginkan. Sedangkan secara nalar religius, etika atau akhlak lebih dari itu namun bentuk peribadatan kepada Tuhan, nilai kebaikan atau keindahan di mata Tuhan. Etika Islam atau akhlak bersifat absolut karena berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

¹ Imam Malik bin Anas, Al-Muwatho, (Mesir: Darul Hadits, 1993), Juz. I., h. 690

² Amsal Bakhtiar, Tema-Tema Filsafat Islam, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. I, h. 210.

Pada penelitian ini peneliti akan mengerucutkan pada pemikiran al-Ghazāli , dalam buku *Ihyā' 'ulûm al-dîn* al-Ghazāli diterangkan sebagai:

*"Suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk."*³

Ternyata, Al-Ghazāli dengan cermat melihat bahwa esensi akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Dari kedua pengertian tersebut, Al-Ghazāli mengajarkan konsep bahwa manusia sejak lahir telah memiliki akhlak, lalu seiring perjalanan hidupnya akhlak itu berkembang dalam pengalamannya maupun pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian akhlak menurut al-Ghazāli mengacu pada suatu keadaan batin manusia. Entah, akhlak itu muncul baik atau buruk.

Pada prinsipnya, akhlak manusia menuju pengamalan akhlak yang baik agar mengalami kebahagiaan jiwa. Menurut Al-Ghazāli, manusia berakhlak baik dilengkapi dengan empat daya dalam diri, yakni: nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan. Karena kodrat untuk baik dan buruk melekat di manusia, daya dari akhlak baik itu perlu diatur akal dengan doktrin jalan tengah. Dari keempat daya hanya keadilan yang memiliki 2 kutub. Ketidakadilan (*jawr*) merupakan lawannya. Keadilan dalam arti ini dimaknai sebagai motif/dorongan keagamaan. Jika keempat daya mampu ditempatkan dalam keseimbangan (jalan keutamaan) secara intens, maka

³ Bdk. al-Ghazāli. *Ihyā' 'ulûm al-dîn*, 10 vols. (*Revival of the Religious Sciences*). Translated by Sabih Ahmad Kamali. (Cairo: Mu'assasat al-Halabî wa-Shurakâ'hu, 1968), hlm. 96. Lihat juga M. Abul Quasem dan Kamil. *Etika Al-Ghazāli : Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin. (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 81-82

manusia sampai pada daya yang melampaui akal manusia dan hal inderawi, yaitu *dzawq* sebagaimana dimiliki oleh para nabi, termasuk Muhammad dan kaum sufi. Daya tertinggi akhlak ini mengantarkan manusia menuju kebahagiaan jiwa sepenuh-penuhnya di dunia dan kelak di akhirat.

Al-Ghazālī dalam usahanya untuk menjelaskan pembelajaran akhlak mengacu pada prinsip kaum sufi. Prinsip etis yang dimaksud adalah latihan rohani, hidup asketis. Maka, Al-Ghazālī berkeyakinan bahwa akhlak bisa diubah dan dididik ke arah yang baik. Ia menuturkan adanya tiga metode untuk mendapatkan akhlak yang baik. Pertama, karena mendapatkan rahmat dari Allah. Maksudnya, ada beberapa orang memiliki akhlak yang baik secara alamiah (*Bi al-thab' wa al-fithrah*) karena telah diberi oleh Allah. Mereka diciptakan dengan semua daya jiwa mereka dalam keadaan seimbang. Pembawaan nafsu dan amarah mereka mematuhi perintah akal dan prinsip Islam, sehingga mereka adalah baik secara alamiah. Contohnya ialah para nabi.

Kedua, dengan metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri). Metode ini dilakukan dengan berusaha keras melakukan dan membiasakan perbuatan yang bersumberkan akhlak yang baik. Harus ada ketekunan yang tetap dalam amal perbuatan yang disengaja, sebab kalau tidak, tidak ada manfaat yang dihasilkannya di dalam jiwa. Ketiga, dengan *taqlid* (peniruan). Akhlak yang baik dapat diperoleh dengan memperhatikan orang-orang yang baik dan bergaul dengan mereka. Menurut Al-Ghazālī, secara alamiah manusia adalah peniru. Tabiat seseorang tanpa sadar, bisa mendapat mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Oleh karena itu, seseorang dibiasakan untuk mau membaca riwayat hidup orang-orang mulia, seperti para nabi dan sahabatnya sehingga menuntun akalnya.

Itulah ketiga metode untuk mendidik akhlak baik.⁴ Lewat latihan rohani yang dijalankan secara konsisten, nilai-nilai moral yang terkandung

⁴ Bdk. M. Abul Quasem dan Kamil. *Etika Al-Ghazālī : Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin. (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 93-94.

dalam prinsip akhlak akan menjadi keutamaan hidup. Satu hal yang penting juga, yakni latihan rohani itu hanya bisa dipelihara melalui pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, aspek-aspek metodik pendidikan akhlak yang baik membantu manusia mencapai tujuan akhirnya.

*"Dan tujuan akhir dari akhlak, yaitu memutuskan diri kita dari cinta kepada dunia, dan menancapkan dalam diri kita cinta kepada Allah SWT. Maka, tidak ada lagi sesuatu yang dicintai selain berjumpa dengan dzat ilahi rabbi, dan tidak menggunakan semua hartanya kecuali karenanya..."*⁵

Jelaslah, Al-Ghazāli menempatkan kebahagiaan jiwa manusia sebagai tujuan akhir dan kesempurnaan dari akhlak. Kebahagiaan tertinggi dari jiwa berarti mengenal adanya Allah tanpa keraguan (*ma'rifatullah*).⁶ Allah merupakan sumber cinta dalam manusia dan kebenaran yang memuaskan rohani. Implikasi etisnya, jiwa manusia meninggalkan segala hal duniawi supaya mengalami kebahagiaan jiwa. Manusia yang berpegang pada prinsip akhlak akan mengupayakan hidupnya secara bijak. Semua perbuatannya/amalnya diyakini keterarahan kepada Allah SWT yang telah menanamkan segala yang baik dalam ciptaan. Dengan keseimbangan jiwanya, ia tidak membiarkan diri hanyut akan hal-hal bersifat material sejauh hal itu bisa menambah kesempurnaan akhlak

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih untuk mengkaji aspek akhlak atau etika Islam Al-Ghazāli dalam konteks komunitas motor Beat Semarang Club (BSC)). Komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) di Semarang merupakan sebuah kelompok individu yang berkumpul karena memiliki minat yang sama terhadap kendaraan bermotor, khususnya motor BEAT. Tidak hanya berbagi minat dalam kendaraan, mereka juga aktif dalam sejumlah kegiatan positif yang masih berlangsung hingga saat ini.

⁵ Transliterasi dari buku al-Ghazāli. *Ihyā' 'ulūm al-dīn*, 10 vols. (*Revival of the Religious Sciences*). Translated by Sabih Ahmad Kamali. (Cairo: Mu'assasat al-Halabī wa-Shurakā'hu, 1968), hlm. 127.

⁶ Bdk. Johanis Ohoitumur. "Sejarah Filsafat Abad Pertengahan" (Traktat Kuliah STF Seminari Pineleng, 2009), hlm. 98.

Salah satu kegiatan positif yang dapat diidentifikasi adalah kegiatan *touring*, yang seringkali berfokus pada kunjungan ke acara-acara yang diadakan oleh komunitas motor lainnya, serta mengunjungi tempat-tempat wisata di sekitar acara BEAT tersebut dengan tujuan untuk mempromosikan destinasi pariwisata. Selain itu, mereka juga memiliki perhatian yang besar terhadap keselamatan dalam berkendara, yang dianggap sebagai salah satu prasyarat utama bagi anggota komunitas yang menggunakan sepeda motor. Komunitas ini juga merayakan berbagai perayaan keagamaan dan peringatan ulang tahun komunitas, serta terlibat dalam kegiatan penggalangan dana untuk penanganan bencana. Di samping kegiatan-kegiatan positif tersebut, komunitas ini juga mengadakan berbagai kegiatan lainnya, seperti *safary home* antar anggota dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antar anggota komunitas, serta *tour religi* ke makam wali sembilan. Dari pengamatan awal, terlihat bahwa komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) memiliki beragam kegiatan yang membedakannya dari komunitas motor lainnya, yang biasanya hanya terkait dengan minat kendaraan bermotor dan cenderung memiliki stigma negatif “**Tinjauan Etika Islam Komunitas Motor Beat Semarang Club (BSC) Perspektif Imam Al-Ghazālī .**” Dengan studi ini, penulis ingin menggambarkan perilaku-perilaku religiusitas mereka, dengan menggunakan perspektif etika Imam Al Ghazali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa etika Islami yang ditunjukkan oleh komunitas motor Beat Semarang Club (BSC)?
2. Bagaimana religiusitas komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) perspektif etika Imam Al Ghazali ?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui Bagaimanan religiusitas komunitas motor Beat Semarang Club (BSC)
2. Mengetahui Apa saja manfaat yang mempengaruhi dan menghambat keberagamaan komunitas motor Beat Semarang Club (BSC)
3. Mengetahui religiusitas komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) Prespektif etika Imam Al Ghazali.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis meneliti maka terlebih dahulu penulis akan menelaah penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan menjadi objek penelitian tersebut, terdapat beberapa tinjauan dan hasil penelitian terdahulu serta relevannya dengan penelitian ini. Dari judul penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang di tulis oleh Dinda Nur Aini, dengan judul “Makna Keberagamaan pada Komunitas Bikers Subuhan di Kota Bandung”, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas Studi Agama-agam Fakultas Ushuludhin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2023. Dalam skripsi ini berisi tentang Keberadaan komunitas motor selalu menimbulkan pandangan sosial yang bersifat negatif dikalangan masyarakat, sebab komunitas motor cenderung terkenal dengan perilaku yang mengganggu ketentramman kenyamanan masyarakat. Komunitas *Bikers Subuhan Bandung* membuktikan dan menunjukan perbedaan yang unik untuk mematahkan *streotype* negatif di masyarakat bahwa hobi terhaap motor bisa berjalan beriringan dengan konteks keagamaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahman keagamaan dan perilaku sosial keagamaan pada komunitas Bikers Subuhan Bandung. Teori yang digunakan

dalam penelitian yaitu menggunakan Teori Pengalaman Kegamaan milik Joachim Wach dan Pemikiran Mukti Ali mengenai agama.⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna keberagamaan yang ditemukan pada Komunitas Bikers Subuhan Bandung terdapat pada dua aspek yaitu pemahaman keagamaan dan perilaku sosial keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut terlihat pada aspek teologi dan ritual serta praktiknya. Makna keberagamaan terlihat dalam ajaran agama mereka. Seperti keimanan terhadap rukun iman yang terlihat dan praktik keagamaan terhadap rukun Islam. Begitupun, para perilaku sosial keagamaan yang dapat memberi hal positif dengan adanya kegiatan bakti sosial bagi masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh anggota Komunitas Bikers Subuhan Bandung mempunyai tujuan karena Allah Swt. Kegiatan keagamaan yang dilakukan bukan hanya untuk dirinya sendiri namun dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh M. Faishol Amin, dengan judul “Keberagamaan Komunitas Motor CB KW Demak”, Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas Ushuludin Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2021. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam skripsi ini berisi tentang keberagamaan sebuah komunitas motor CB KW Demak. Dalam komunitas ini Keberagamaan komunitas motor CB KW (Kota Wali) Demak, terbilang komunitas motor yang religius, berbeda dengan komunitas motor biasanya yang kebanyakan memiliki kegiatan-kegiatan yang negatif. Komunitas ini mempunyai kegiatan yang positif yang tidak merugikan masyarakat sekitar. Seperti ziarah ke makam Sunan Kali Jaga Demak dan sholat

⁷ Dinda Nur Aini, Skripsi: Makna Keberagamaan pada Komunitas Bikers Subuhan di Kota Bandung (Bandung: UIN Gunung Djati Bandung, 2023).

⁸ Dinda Nur Aini, Skripsi: Makna Keberagamaan pada Komunitas Bikers Subuhan di Kota Bandung”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

berjama'ah saat perjalanan touring, bahkan itu sudah menjadi suatu kebiasaan dari komunitas motor CB KW (Kota Wali) Demak. Dan juga anggota dari komunitas motor saling mengingatkan pada saat waktu sholat tiba, hal itu yang membuat semua anggota komunitas motor CB KW (Kota Wali) Demak selalu ingat akan kewajibannya.

Begitupun saat kegiatan touring, komunitas motor CB KW DEMAK ini tidak meninggalkan kewajibannya meski dalam keadaan perjalanan jauh, mereka berhenti untuk melaksanakan ibadah sholat terlebih dahulu sebelum melanjutkan perjalanan mereka kembali dan ketika *tour religi* memberikan donasi untuk membantu korban bencana alam serta kegiatan-kegiatan yang dapat berguna bagi masyarakat yang tentunya kegiatan tersebut lebih mendekatkan diri kepada tuhan. Dalam komunitas motor CB KW Demak Melatih rasa kepedulian terhadap masyarakat contohnya tidak membuat onar, keributan dan hal-hal yang akan menimbulkan ketidak nyamanan warga desa dan juga membantu kegiatan bakti sosial yang ada di desa. Meningkatkan sikap tolong menolong contohnya membantu sesama komunitas ketika dalam perjalanan mengalami musibah seperti kendaraan macet karena sudah menjadi tradisi dalam komunitas mempunyai rasa solidaritas yang tinggi antar komunitas. Meningkatkan ketaatan terhadap Tuhan contohnya tetap menjalankan kewajiban dalam menjalankan sholat wajib, *tadarus* ketika bulan suci ramadhan serta ziarah kemakam wali Allah. Faktor yang mempengaruhi keberagamaan dalam komunitas motor CB KW DEMAK yaitu pengetahuan agama, keluarga, pendidikan, dan lingkungan yang didorong dengan faktor sosial, pengalaman, dan faktor kebutuhan serta diproses dengan pemikiran seseorang itu sendiri.

Persamaan dari skripsi penulis dengan tulisan tersebut adalah samasama meneliti tentang religiusitas. Perbedaannya

adalah skripsi yang akan penulis kaji mengenai kegiatan religiusitas dalam komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya religiusitas dalam komunitas motor Beat Semarang Club (BSC). Sedangkan tulisan M. Faisal Amin terfokus pada karakteristik keberagamaan.

3. Zulfikar Azhar, Nurun Najwab, Muhammad Naufal Ashshiddieqi

Penelitian yang berjudul *Speiritualitas dalam Bikers Subuhan Jogja: Keterkaitan Antara Hobi dan Ibadah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas motor tidak selamanya memiliki nilai-nilai negatif, apalagi jauh dari agama. Komunitas bikers subuhan di Jogjakarta menunjukkan bahwa meski mereka menggeluti motor namun mereka sebagai komunitas, tidak jauh dari agama. Justru adanya komunitas motor menjadikan wadah tidak hanya untuk menyalurkan hobi melainkan untuk bertakwa pada Tuhan semesta alam.⁹

Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang ditulis pada tahun 2017. Skripsi berjudul “Religiusitas Klub Motor, (studi tentang kegiatan keagamaan klub motor CB MENTOS di desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)”. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam skripsi ini berisi tentang kegiatan keberagamaan yang dilakukan oleh klub motor CB MENTOS yaitu melakukan sholat berjamaah saat melakukan acara Touring antar club atau komunitas.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana komunitas bikers

⁹ Zulfikar Azhar, Nurun Najwab, Muhammad Naufal Ashshiddieq, *Spiritualitas dalam Bikers Subuhan Jogja: Keterkaitan antara Hobi dan Ibadah*, *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol.20, No.2 (2024)

¹⁰ Lailatur Rohma, *Religiusitas Klub Motor (Studi Tentang Kegiatan Keagamaan Klub Motor CB MENTOS di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik)*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2017).

tidak hanya sekedar untuk berkumpul atau menyalurkan hobi semata melainkan juga sebagai tempat untuk membentuk komunitas rohani, di mana mereka menyalurkan hobi namun tidak meninggalkan nilai-nilai agama. Perbedaanya dengan penelitian penulis, jika dalam penelitian penulis melihat secara lebih spesifik bagaimana komunitas motor membangun komunitas yang rohani dari perspektif kerangka pemikiran Imam Al-Ghazāli

4. Muhammad Khadavi, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan penelitian berjudul ”Komunitas Bikers Dakwah: Sejarah Dan Perannya Dalam Mengenalkan Agama Islam Di Kalangan Anak Muda Pecinta Motor Di Jakarta Tahun 2018 – 2022” Hasil penelitian menunjukan Komunitas Bikers Dakwah terbentuk dari pendirinya, yakni Ustadz Alfie Alfandy menimba ilmu di Yaman kemudian beliau berdakwah di kalangan anak muda pecinta motor untuk menyebarkan kebaikan dan mengenalkan agama Islam. Peran Komunitas Bikers Dakwah yakni sebagai Social Movement atau wadah anak muda agar lebih mengenal agama Islam dan wadah berdakwah serta menyebarkan kebaikan. Kajian terhadap Komunitas Bikers Dakwah menunjukan bahwa terdapat banyak anggota komunitas tersebut yang sudah menginjak usia dewasa namun belum fasih membaca Al-Qur’an, sehingga dengan adanya Komunitas Bikers Dakwah dapat membantu anggotanya untuk belajar membaca kitab dari dasar atau belajar membaca Iqro.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti bagaimana komunitas motor justru tidak sekedar sebagai komunitas penyalur hobi saja. Adanya komunitas motor malah bisa menjadi penyedia nilai-nilai dakwah atau rohani

¹¹ Muhammad Khadavi, Skripsi: Komunitas Bikers Dakwah: Sejarah dan Perannya Dalam Mengenalkan Agama Islam di Kalangan Anak Muda Pencinta Motor di Jakarta 2018-2022 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)

Islami. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian milik Khadavi dari perspektif ilmu sejarah sedangkan dari peneliti adalah melihat dari sisi religiusitas, terutama dalam kerangka pemikiran Al Ghazāli.

E. Metode Penelitian

Sebuah penelitian selalu menggunakan suatu metode agar penelitian tersebut mencapai hasil yang maksimal karena terlaksana dengan terarah. Metode ini merupakan suatu instrument yang penting dalam sebuah penelitian, dengan begitu dalam proses penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini merupakan penelitian lapangan yang menerapkan metode kualitatif untuk mencapai kesimpulan dengan menganalisis dan menginterpretasikan data lapangan menggunakan kerangka berpikir yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna religiusitas dalam komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) dari perspektif etika Imam Al-Ghazāli . Peneliti secara aktif mendatangi lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi dan data dari fenomena yang ada dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan naturalistik digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan sebagai objek kajian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan situasi yang menjadi fokus penelitian dengan mengumpulkan data dari responden yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai objek yang sedang diteliti.

2. Lokasi penelitian

Penelitian dengan judul “Tinjauan Etika Islam Komunitas Motor Beat Semarang Club (BSC) Perpektif Imam Al Ghazali”

Jalan Pahlawan Kota Semarang Jawa Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian.

3. Sumber data

Pengambilan data dalam penelitian ini terdiri sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dan juga hasil interview yang dilakukan dengan responden. Input data primer dilakukan dengan membuat identifikasi terhadap sumber pengumpulan data terlebih dahulu. Responden dikumpulkan dalam sebuah wawancara untuk mendapatkan sumber data secara langsung, dengan informan yang telah ditentukan dan juga observasi secara langsung ke tempat penelitian. Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu, anggota dari komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) yang terlibat dalam Komunitas motor Beat Semarang Club (BSC).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan sebagai panduan dalam menganalisis kondisi di lapangan dan juga berfungsi sebagai pendukung data utama. Informasi ini terkait dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan, termasuk dokumentasi hasil pengamatan yang terkumpul selama penelitian lapangan. Selain itu, data sekunder juga dapat mencakup referensi dari berbagai sumber seperti jurnal, majalah, internet, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian dalam skripsi ini.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung dari lapangan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya

b. Wawancara

Selama proses penelitian berlangsung wawancara dilakukan secara *face to face* atau wawancara langsung kepada anggota Beat Semarang Club (BSC). Hasil wawancara digunakan sebagai data untuk mengetahui religiusitas dari para anggota club motor Beat Semarang Club (BSC).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling yang terdiri dari kriteria sebagai berikut:

1. Telah menjadi anggota lebih dari 1 tahun
2. Mengikuti seluruh rangkaian aktivitas Beat Semarang Club (BSC) dengan minimal absensi 70%

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti mendapati 8 narasumber sebagai berikut:

1. Arif Yusuf Pratama – Ketua Beat Semarang Club (BSC)
2. Ahmad Khairudin – Wakil Ketua Beat Semarang Club (BSC)
3. Sahid – Bendahara Beat Semarang Club (BSC)
4. Khozin – Anggota Beat Semarang Club (BSC)
5. Arip – Anggota Beat Semarang Club (BSC)
6. Rfiki Saputra – Sekretaris Beat Semarang Club (BSC)
7. Ricky – Anggota Beat Semarang Club (BSC)
8. Muhammad Faiq – Anggota Beat Semarang Club (BSC)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan serta menghimpun data dari sumber informasi manusia. Tujuan dari penggunaan dokumentasi adalah agar penulis mampu mencatat atau

merekam semua informasi yang berasal dari sumber informasi manusia terkait objek penelitian. Prasyarat untuk melakukan dokumentasi adalah bahwa penelitian harus dalam tahap yang nyata dan tengah berlangsung. Oleh karena itu, peneliti memiliki kemampuan untuk mengabadikan objek yang menjadi fokus penelitian.

5. Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan data secara komprehensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti kemudian menjalankan proses analisis data. Tindakan analisis ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih terperinci tentang religiusitas dalam komunitas motor Beat Semarang Club (BSC), melalui perspektif etika Imam Al-Ghazāli . Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang merupakan metode analisis data yang diterapkan untuk memahami aspek-aspek yang kompleks dalam fokus penelitian, dengan cara memilah setiap elemen atau tahapan dari fenomena sosial atau budaya yang tengah diinvestigasi. Proses analisis ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu penyederhanaan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan teori, dan pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian religiusitas , dimensi-dimensi religiusitas, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi religiusitas. Serta religiusitas etika dalam komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) dari prespektif Imam Al Ghazali. Pada bab ini juga akan membahas mengenai komunitas motor.

BAB III : Deskripsi religiusitas komunitas Beat Semarang Club (BSC)prespektif etika Imam Al Ghazali dan wilayah. berisi tentang gambaran gambaran umum kota Semarang, dan mengenai religiusitas komunitas Beat Semarang Club (BSC),awal mula terbentuknya komunitas Beat Semarang Club (BSC) dan kegiatan-kegiatan yang terkandung didalamnya serta prilaku religiusitas komunitas Beat Semarang Club (BSC)

BAB IV : Analisis dari penelitian tentang religiusitas komunitas motor Beat Semarang Club (BSC)) prespektif etika Imam Al Ghazali.

BAB V : Penutup sebagai akhir dari seluruh proses kegiatan penelitian yang berisi kesimpulan, saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan, foto-foto, dokumentasi serta penutup.

BAB II

ETIKA IMAM AL GHAZALI

A. ETIKA

1. Pengertian etika

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dalam kaitanya dengan etika tersebut, Bartens menjelaskan etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat kebiasaan, adat istiadat, akhlak yang baik.¹²

Menurut Austin Fagothey, etika adalah studi tentang kehendak manusia, yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan tentang yang benar dan yang salah dalam bentuk perbuatan manusia. Etika mencari dan berusaha menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang.¹³

Sedangkan Suhrawardi K. Lubis menyatakan dalam bahasa agama islam, istilah etika merupakan bagian dari akhlak. Di katakan merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syariah.¹⁴

Beberapa sumber dan ahli mempunyai pendapat berbeda-beda mengenai pandangannya tentang definisi etika. Dalam A. S. Hornby Dictionary: Etika adalah ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang dan kelakuan.¹⁵ Sedangkan Zaprulkan mendefinisikan etika sebagai cabang filsafat yang membahas tentang moral.¹⁶ Menurut Alfred Jules Ayer (1910-1989) seorang filsuf Inggris,

¹² Supriadi, Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.7.

¹³ Aburaera Sukarno, dkk, Filsafat Hukum Teori dan Praktik (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h.170.

¹⁴ Suhrawardi K. Lubis, Etika Profesi Hukum (Jakarta Sinar Grafika, 1994), h.1.

¹⁵ Zaprulkan, Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 170.

¹⁶ Zaprulkan, Filsafat Umum, h.171.

secara aplikatif, etika mempertanyakan pembenaran pernyataan-pertanyaan moral.¹⁷

Jadi, Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-toeri tertentu, dan sikap yang baik.¹⁸

Dalam perkembangannya, etika bisa dibagi menjadi dua, yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu, pada waktu tertentu pula. Sementara etika moral adalah berhubungan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar, timbullah kejahatan, yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral.¹⁹

Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku tersebut, etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut: Atas dasar hak apa orang menuntut kita tunduk terhadap norma-norma yang berupa ketentuan kewajiban, larangan, dan sebagainya? Bagaimana kita bisa menilai norma-norma tersebut? Pertanyaan seperti ini timbul karena hidup kita seakan-akan terentang dalam suatu jaringan norma-norma. Jaringan itu seolah-olah membelenggu kita; mencegah kita dari bertindak sesuai keinginan kita; memaksa kita berbuat apa yang sebenarnya kita benci.²⁰

¹⁷ Franz Magnis Suseno, 12 Tokoh Etika Abad ke-20, cet. Ke 5 (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h.58.

¹⁸ Surajiyo, Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.22

¹⁹ Supriadi, Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia, h.9

²⁰ Juhaya S. Praja, Aliran-aliran Filsafat & Etika, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.59.

Secara umum, teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral di perintahkan atau dilarang. Oleh karena itu penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan perbuatan atau keputusan yang baik dan yang buruk.²¹

Istilah “etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos*, kata *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: watak, perasaan, sikap, adat, kebiasaan, akhlak, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.²²

Secara terminologi, etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata, dan sebagainya. Adapun motif, watak, dan suara hati sulit untuk dinilai. Tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tidak dapat dinilai baik buruknya. Ruang lingkup etika meliputi bagaimana caranya agar dapat hidup lebih baik dan bagaimana caranya untuk berbuat baik serta menghindari keburukan.

Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

²¹ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.29

²² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.4

- 1) Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik.
- 2) Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat – seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.²³

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; menyelidiki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap Lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Dengan demikian, etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Otonom manusia tidak terletak pada kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajiban. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara apa yang sah dan apa yang tidak sah; membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar.²⁴

Etika dibagi menjadi dua:

- 1) Etika deskriptif, Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak memilih mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Contohnya sejarah etika.

²³ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 29.

²⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, 59-60

- 2) Etika normatif Etika normatif sudah memberikan penilaian mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Etika normatif juga dibagi menjadi dua yaitu:
 - (a) Etika umum, membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya.
 - (b) Etika khusus, adalah pelaksanaan dari prinsip-prinsip umum, seperti etika pergaulan, etika dalam pekerjaan, dan sebagainya.

Pembagian etika yang lain adalah etika individual dan etika sosial. Etika individual membicarakan perbuatan atau tingkah laku manusia sebagai individu. Misalnya tujuan hidup manusia. Etika sosial membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Misal, baik atau buruk dalam keluarga, masyarakat, dan negara.²⁵

Sementara dalam bahasa arab etika dikenal juga sebagai akhlak yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan secara istilah ada beberapa pengertian tentang etika itu sendiri seperti:²⁶

- 1) Menurut Hamzah Ya“kub, etika adalah ilmu tingkah laku manusia yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan tindakan moral yang betul atau tepatnya etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk.
- 2) Menurut Amin, etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya. Menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

²⁵ Surajiyo, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.88

²⁶ Rafik Issa Beekum, Islamic Business Athics, Pent. Muhammad (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.3-4

Aspek etika dan akhlak tidak mempunyai banyak perbedaan dari segi definisi dan makna. Etika merujuk pada pengetahuan yang berkaitan dengan perbuatan manusia dalam menentukan baik dan buruknya berdasarkan pada pemikiran dan perasaan, sedangkan akhlak adalah perbuatan yang tanpa perlu pemikiran melibatkan dosa dan pahala berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Apabila diamati, kedua elemen ini mempersoalkan mengenai pertimbangan terhadap sesuatu yang baik dan buruk. Namun, bagi elemen akhlak, perbuatan harus berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Dapat dirumuskan bahwa akhlak merupakan payung kepada etika dan etika adalah sebagian dari akhlak. Elemen akhlak mampu menjadi penentu dalam menentukan perkara yang benar terhadap sesuatu etika dan keduanya saling melengkapi.²⁷

2. Perbedaan Etika dan Moral

Kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”, kata moral berasal dari kata Latin Mos jamaknya Mores yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang dinilai. Adapun etika dipakai untuk pengkajian sistem yang ada. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988), kata mores masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda; yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa Latin.²⁸

Etika yang dalam bahasa Inggrisnya yaitu ethic berbeda dengan moral dan norma. Secara etimologis, etika merupakan sistem prinsip-prinsip moral, ia merupakan cabang disiplin ilmu filsafat. Berbeda dengan

²⁷ Abdul Muqith Ahmad, “Masalah Etika dan Akhlak Pelajar Pemahaman Kejuruteraan: Analisis Keperluan,” *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, No. 5, Isu 2, April (2017), 36, diakses pada 9 Agustus, 2019,

²⁸ Mokh. Syaroni, “Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu,” *Jurnal Teologia*, 25, no. 1 (2014)

etika, moral lebih tertuju pada prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, menurut Hans Wehr, dalam bahasa Arab, ia disebut sebagai al-akhlaq. Norma (*norm*) adalah standar, pola (*pattern*), model (*type*). Ia merupakan aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolak-ukur untuk menilai sesuatu. Berbagai kata yang berbeda itu sering dipakai dalam konteks yang sama, karena kata-kata itu erat kaitannya dengan “tingkah laku”.²⁹

Etika dapat dimengerti sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret, situasi tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret. Etika sering juga dikatakan sebagai pemikiran filosof tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku manusia yang mengandung tanggung jawab. Disebut sebagai pemikiran filosof karena secara historis etika berkembang sejalan dengan perkembangan filsafat.³⁰

Etika lebih condong kearah ilmu tentang baik atau buruk. Selain itu etika lebih sering dikenal sebagai kode etik. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas atau nilai yang berkenaan dengan baik buruk. Dua kaidah dasar moral adalah:

- 1) Kaidah sikap baik. Pada dasarnya kita mesti bersikap baik terhadap apa saja. Bagaimana sikap baik itu harus dinyatakan dalam bentuk yang konkret, tergantung dari apa yang baik dalam situasi kongkret itu.
- 2) Kaidah keadilan. Prinsip keadilan adalah kesamaan yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Kesamaan beban yang terpakai harus dipikulkan harus sama, yang tentu saja disesuaikan dengan kadar anggota masing-masing.

²⁹ Suparman Syukur, Etika Religius, h.30.

³⁰ Rhiti Hyronimus, Filsafat Hukum edisi lengkap “dari Klasik ke Postmodernisme” (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2011), h.260

Sedangkan ajaran moral adalah ajaran, wejangan, khutbah, atau peraturan, apakah lisan atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak seperti kitab *Wulangreh* karangan Sri Sunan Pakubowono IV. Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, tetapi etika itu sebagai filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika adalah suatu ilmu bukan sebuah ajaran. Jadi, etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada ditingkat yang sama. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang karena etika tidak berwenang untuk menetapkan apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Lebih karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu.³¹

3. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Menurut berbagai definisi, akhlak adalah sesuatu yang tidak terbatas, tetapi mencakup segala aspek kehidupan, usaha, dan tindakan manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Dari sudut pandang Islam, akhlak adalah sesuatu yang menyeluruh dan utuh, yang harus diterapkan di mana saja dan kapan saja. Karena itu, akhlak adalah perilaku manusia yang selalu melekat pada aktivitasnya. Dengan demikian, lingkup akhlak Islam adalah sebesar kehidupan manusia itu sendiri yang harus diamalkan di setiap tempat dan waktu. Akhlak Islam mencakup:

- a) Hubungan manusia dengan Allah yang menciptakannya.

³¹ Bakhtiar Yusuf, *Seri biografi Al-Ghazālī Argumentasi Islam*. Qudsi Media, h.6

Bersyukur kepada Allah. SWT Dasar akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Akhlak kepada Allah SWT mencakup menjaga kebersihan fisik dan mental, menghindari perbuatan dosa dan maksiat, dan mengakui bahwa semua manusia sama.³²

b) Akhlak terhadap sesama manusia.

Ada banyak hal yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk tentang hal ini tidak hanya berupa larangan melakukan hal-hal yang buruk seperti membunuh, melukai, atau merampas harta tanpa hak, tetapi juga melukai perasaan dengan cara mengungkapkan aib sesama. Namun, akhlak kepada sesama manusia juga meliputi menjaga kesehatan mental orang lain, menghormati martabatnya, menghargai keyakinannya, saling membantu dan lain-lain.³³

c) Akhlak terhadap lingkungan.

Yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup selain manusia, seperti air, udara, tanah, flora, dan fauna. Jangan menimbulkan kerusakan di muka bumi ini. Sebagaimana ayat ini Al-Baqarah 205:³⁴

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: *"Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan."*

B. Etika dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī

1. Biografi Imam Al-Ghazālī

Pada tahun 450 H / 1058 M yang mana kondisi Islam di Bagdad, Andalusia serta Afrika Utara menjadi terpecah belah, yang disebabkan adanya ketidakpastian, baik dari faktor politik maupun sosial hampir tenggelam dimuka

³² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

³³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

³⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 152-153.

bumi ini, pada saat itu pemerintahan bagian timur dalam kekuasaan bangsa Saljuk-Turki, yang mana dalam bidang spiritual dan intelektual menganut Mazhab *Ahlusunnah* (Sunni). Sedangkan bagian barat pemerintahan dikendalikan oleh bangsa Buwaihiyah, yang dalam spiritual dan intelektual menganut mazhab (*Syiah*).¹³⁵

Al-Ghazālī lahir di kota Tus sekarang dekat Mehed, menjadi salah satu daerah Khurasan (sekarang masuk wilayah Iran) tahun 450 H / 1058 M. Nama lengkap Imam Al-Ghazālī adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazālī Ath Thusi An Naysbauri Al Faqih Ash Shufi Asy Syafi'i Al Asy'ari. Al-Ghazālī diberi julukan *Hujjah Al Islam* (Argumentasi Islam), gelar didapatnya karena ia, pandai menguasai berbagai ilmu serta fasih dalam mengamalkan serta menyempaiannya. Al-Ghazālī yang mana berasal dari kata *Ghazzal al Shuf* yang mempunyai arti pemintal benang wol, yang mana menjadi profesi ayah Al Ghazali untuk menghidupi keluarganya dan dijual ditokonya Tus.³⁶

Dalam tinjauan ilmu nasab, para ulama mempunyai beberapa pendapat dengan menggunakan nama "*Al-Ghazali*" menurut Al Fayumi dalam buku *Al-Mishbah Al-Munir* berpendapat salah seorang keturunan Al-Ghazālī, yaitu Majduddin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin bi Thahir Syarwan Syah bin abi Al Fadhl bi Ubaidillah, anaknya Situ Al-Mana bint Abi Hamid Al-Ghazālī mengatakan, "Telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan di-*tasyid* (Al-Ghazali). Demikian pendapat Ibn Al-Atsir. Dinyatakan pula oleh Imam Nawawi, "Tasyid dalam Al Ghazali adalah yang benar ' Bahkan Ibn Al-am'ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, "Saya telah bertanya kepada penduduk Tus Tentang Al-Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya. " Ada yang berpendapat bahwa Al-Ghazālī adalah penyandaran nama kepada Ghazalah dan mereka mengingkari keberadaannya.³⁷

³⁵ Bakhtiar Yusuf, *Seri biografi Al-Ghazālī Argumentasi Islam*. Qudsi Media, h.5

³⁶ Bakhtiar Yusuf, *Seri biografi Al-Ghazālī Argumentasi Islam*. Qudsi Media, h.7

³⁷ Bakhtiar Yusuf, *Seri biografi Al-Ghazālī Argumentasi Islam*. Qudsi Media, h.8

Al- Ghazali berasal dari keluarga yang sederhana yang terdiri dari ayah, ibu, dan kedua anak dari pasangan suami istri tersebut yaitu Al- Ghazali dan Ahmad. Sebelum ayahnya wafat , menitipkan anaknya kepada sahabatnya yang mempunyai kebiasaan yang dermawan, serta berkata aku menyesal dalam masa mudaku tidak mempelajari ilmu serta tidak dapat menulis,oleh karena itu anak-anakku agar tidak seperti aku. Untuk itu ,engkau dapat menggunakan harta peninggalanku untuk pendidikan mereka. Ayahnya meninggal saat usia Al- Ghazali masih balita. Sementara ibunya dikaruniai oleh Allah SWT umur panjang hingga dapat melihat anaknya menjadi ulama besar.

Imam Al- Ghazali belajar ditiga negara yaitu Thus,Jurjan dan Naisabur. Saat diThus Al- Ghazali mempelajari doktrin-doktrin ajaran Islam yang terdapat didalam Al Qur'an dan Hadis, mendengarkan cerita tokoh-tokoh mulia dan memulai untuk menghafalkan puisi,tentang mistisme Islam. Setelah mempelajari ilmu-ilmu tersebut Al -Ghazali beraih mempelajari tentang intelektual pada Imam Ahmad Al-Razakani seorang ahli fikih. Selain mempelajari fikih Al-Ghazālī juga mempelajari tentang tasawuf yang dibimbing oleh Yusuf Al Nassaj.³⁸

Pada usia dua puluh delapan tahun Al-Ghazālī pergi menuntut ilmu di Jurjan untuk mempelajari hukum Islam yang dibimbing oleh Abu Nasr Al-Isma'il yang mana hasil dari pembelajaran tersebut kemudia ditulis dalam bentuk catatan yang diberi nama "*Al-Ta'liqah*" Al-Ghazālī memutuskan untuk pulang kembali ke Thus. Ditengah perjalanannya menempuh jarak kurang lebih 250 m³⁹ Ia berangkat bersama kafilan pedagang agar aman diperjalanna tidak terancam dari para penyamun, selama perjalanan Al –Ghazali istirahat dan tidur terkadang ditempat terbuka atau serambi masjid, dilakukannya seperti itu hingga sampai di Jurjan.⁴⁰

Ditengah perjalanannya dihadang oleh sekelompok penyamun di rampaslah seluruh barang bawaan Al-Ghazālī termak buku-buku yang ditulisnya,karena Al-Ghazālī sangat cinta dengan ilmumu, maka ia meminta agar dikembalikan namun penyamun berkata "apalah arti pengetahuan jika hanya

³⁸ Bakhtiar Yusuf,*Seri biografi Al-Ghazālī Argumentasi Islam*. Qudsi Media, h.10

³⁹ Bakhtiar Yusuf,*Seri biografi Al-Ghazālī Argumentasi Islam*. Qudsi Media, h.11

⁴⁰ Bakhtiar Yusuf,*Seri biografi Al-Ghazālī Argumentasi Islam*. Qudsi Media, h.11

ditulis menggunakan kertas.” Mendengar perkataan tersebut Al-Ghazālī memikirkan untuk menghafalkannya setiap tulisan sendiri maupun kitab, setelah tiba di Naisabur, lalu dia mempelajari ilmu Haramin. (Imam yang pernah mempelajari ilmu di Tanah Haram,Madinah,Mekkah).⁴¹ Pada tahun 470 H/1077-1078M) yang diajarkan oleh Abu Al-Ma’ali Al-Juwaini,juga mempelajari tentang teologi,logika,filsafat,dialektika serta ilmu umum.

Selama delapan tahun Al-Ghazālī menuntut ilmu serta mengamalkan ilmu di Madrasah Nizhamiyah kecerdasan serta kepandaian Imam Al-Ghazālī membuat sang guru bernama Imam Haramah memuji “Al Ghazali bagaikan lautan tak bertepi”. Perjalanan hidup Al Ghazali dijalani secara mandiri dan penuh keprihatinan dalam mengasah dan mengembangkan intelektual dan spiritual dalam kemajuan Islam. Selain menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang ia miliki Al-Ghazālī menetap di Naisabur selama kurang lebih tiga puluh tahun dan menulis sebuah buku dalam karyanya berjudul *Al-Mankul* sang guru Imam Haramain berkata “ engkau menguburku ketika aku masih hidup. Tidaklah bersabar, Inilah sekelumit kisah Al-Ghazālī dalam menuntut ilmu.

Setelah Imam Haramain wafat Al-Ghazālī melanjutkan untuk menuntut ilmu di Baghdad untuk menemui perdana menteri kesultanan Saljuk, Nizham Al-Mulk. Pada saat itu kepemimpinan Baghdad dipimpin Hasan bin Ali yang mana dalam memimpin tidak tanggung-tanggung melakukan rekrut pada bidang sastrawan dan agamawan yang terkenal untuk bergabung dalam mempelajari suatu ilmu. Madrasah yang beraliran Sunni yang diberi nama “ Nizhamiyah” berkembang di beberapa kota besar diantaranya Baghdad, Balkh, Naisabur, Bahrat, Tsfahan, Basra, Marwa, Taburistan, Khuzistan dan pulau Efiat.dengan majunya madrasah tersebut dibawah pimpinan Hasan bin Ali diberi gelar “*Nizham Mulk*”,yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar serta berbagai ilmu pengetahuan. .

Setelah menjadi sukses dalam meraih ilmu sampai pada akhir hukum Islam, Al-Ghazālī pergi meninggalkan kota Baghdad dengan penuh kehormatan dan kemuliaan baginya. Al-Ghazālī terus memperluas pengetahuan dalam

⁴¹ Amin Abdullah. *Antara Al-Ghazālī dan Kant Filsafat Etika Islam*.Mizan Media Utama(MMU).h.29

menuntut ilmu ia lalu meninggalkan kota Baghdad menuju kota Syria untuk bersungguh-sungguh dan ber'*uzalah*(mengasingkan diri dari kehidupan dan keramaian). Selama dua tahun hingga beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 488H setelah menunaikan ibadah haji ia menuju ke Damaskus kemudian dilanjutkan ke Baitul Madae ber tikaf dimenara masjid Jami ia menetap.

Al-Ghazāli menetap dikota Damaskus selama sepuluh tahun untuk memulai menulis karyanya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*. Melakukan ibadah, mengaji Al-Qur'an terus menerus dan menyendiri,kemudian ia mengunjungi Yerusalem dan Iskandarrah kembali diThus untuk mengajarkan kepada ulama-ulama yang memberikan petunjuk untuk umat Islam.Al-Ghazāli menyetujui dijadikannya guru besar diUnviversitas Nizamiyah di Naisabur. Namun setelah bebrapa tahun ia berhenti dari jabatannya kembali ke Thus mendirikan madrasah untuk pada *fuqaha*(ahlli fikih) dan para sufi.

Al-Ghazāli meninggal pada hari senin tangga; 14 Jumadil Akhir tahun 505H(1111M) diThus dimakamkan disamping makam Al Firdausi seorang ahli syair yang terkenal. Ia sangat tidak dapat dilupakan oleh sejarah umat islam serta Karyanya yang memiliki pengetahuan ilmu yang luas sangat berati.

2. Karya-Karya Imam Al-Ghazāli

Al-Ghazāli dikenal sebagi ulama' islam pemikiran yang tertuang serta mengembangkan intelektual Islam untuk kemajuan peradaban Islam dalam sepanjang sejarahnya. Karyanya yang sampai saat ini mampu membawa pemikiran manusia serta Jumlah kitab yang ditulis Al-Ghazāli sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Daudy menjelaskan, penelitian paling akhir yang dilakukan oleh Abdurahman al-Badawi tentang jumlah judul buku yang menjadi karya oleh Al-Ghazāli , kemudian al-Badawi mengumpulkan dalam satu buku diberi judul *Muallafat Al-Ghazāli* .

Didalam kitab Al-Badawi membuat klasifikasi kitab-kitab yang telah dikarang dan diduga sebagai karya oleh Al-Ghazāli menjadi tiga kelompok. *pertama* kelompok kitab yang dapat dipastikan keasliannya sebagai karya Al-Ghazāli terdiri dari 72 buah kitab. *Kedua* kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya asli Al- Ghazali terdiri atas 22 kitab. *Ketiga*, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab.

Karya-karya Al-Ghazālī meliputi bidang ilmu yang populer pada zamannya, yaitu ilmu kalam, tafsir al-Qur'an, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, fiqh, falsafat, dan lainnya. Di antara karyanya yang paling monumental adalah:

1. *Ihyal Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama); sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Kitab ini dikarang Al-Ghazālī selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah dan Thus. Kitab ini merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya fiqh, tasawuf dan filsafat.
2. *Maqashid al-Falasifat* (Tujuan-tujuan para filosof). Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu-ilmu filsafat, dijelaskan juga ilmu-ilmu mantiq, fisika dan ilmu alam. Menurut Dunia karya Al-Ghazālī ini memaparkan tentang tiga persoalan pokok dalam filsafat Yunani (logika, metafisika dan fisika) dengan bahasa yang sederhana, sehingga kitab ini dapat memudahkan para pemula yang mengkaji filsafat Yunani, dengan susunan yang sistematis dan bahasanya yang sederhana serta mudah dicerna.
3. *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan pemikiran para filosof). Dalam kitabnya ini Al-Ghazālī mengemukakan tentang pertentangan (kontradiksi) yang ada dalam ajaran filsafat, baik pada masa klasik maupun filsafat yang dikembangkan oleh filosof muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, serta dijelaskannya juga ketidaksesuaiannya dengan akal. Dalam kitab ini Al-Ghazālī menunjukkan beberapa kekeliruan dan kerancuan pemikiran para filosof Yunani terutama Aristoteles dan para pengikut mereka, seperti filosof Muslim al-Farabi (m. 950) dan Ibnu Sina (m. 1037). Dalam karyanya ini menilai bahwa Al-Ghazālī berhak mendapat predikat sebagai filsuf Islam, meskipun isinya banyak menyerang para filosof dan menghancurkan para filosof di mata umat Islam, namun cara-cara yang dipakai dalam mengkritik ini menggunakan cara-cara filsafat.
4. *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Sang Penyelamat dari Kesesatan). Karya Al-Ghazālī ini merupakan autobiografi (sejarah kehidupannya) yang memuat perkembangan intelektual dan spiritual pribadinya. Dalam karyanya ini Al-Ghazālī juga mendeskripsikan tentang penilaiannya terhadap metode para pencari kebenaran, jenis macam pengetahuan dan epistemologinya. Al-Ghazālī dalam pendahuluan kitabnya menyatakan bahwa motivasi yang

mendorongnya menulis buku ini adalah untuk memenuhi permintaan saudara seagama (*al- akh fi al-din*) yang meminta agar ia menyampaikan pendapatnya tentang kebenaran dan kekeliruan ilmu-ilmu yang di dalaminya serta pengalaman-pengalaman pribadinya dalam mencari kebenaran.

5. Karya lain di bidang filsafat, logika dan ilmu kalam antara lain, *Mi'yar al-ilmi* (standar ilmu), *al-Iqtashad fi Al-'Itiqad* (moderasi dalam berkeyakinan), *Mahku A-Nadhar fi al-manthiq* (uji pemikiran dalam ilmu manthiq).⁴²

Karya al-Ghazālī lain di bidang ilmu-ilmu agama; *Jawahir Al- Qur'an* (mutiara-mutiara yang terkandung dalam al-Qur'an), *Mizan Al- 'Amal* (Kriteria amal perbuatan), *Misykat Al-anwar* (lentera cahaya-cahaya), *Faishal al-Tafriq baina al-Islam wa Al-Zindaqah* (perbedaan pemisah antara Islam dan Zindiq), *Al- Qisthas al-Mustaqim* (Neraca yang adil), *Ayyuhal Walad* (wahai anakku!), *al-adab fi al-dien* (sopan santun dalam keagamaan), dan lain-lain.

3. Pemikiran Imam Al Ghazali

Indera merupakan cara pemikir Al-Ghazālī yang pertama yaitu tidak dapat disangkal namun terkadang memunculkan banyaknya pertanyaan. Yang kedua yaitu menggunakan akal untuk mengendalikan yang didapat oleh indera hingga menghasilkan yang pasti. Yang ketiga yaitu aksioma merupakan kelemahan yang ada dalam indera dan akal dapat mempersatukan keduanya. Cara berfikir Imam Al-Ghazālī yaitu memperbanyak keraguan akan dapat memperluas ilmu baik itu filsafat ,akal,pengetahuan,teologis alam,tasawuf,empiris,dan hakikat. Untuk mencapai kebenaran membaginya menjadi empat kelompok yaitu teolog islam,filsafat,Syiah bathiniyah serta sufisme. Dalam karyanya *Tahafut Al-Falasifah* (mengandung dua puluh penolakan),Al-Ghazālī menentang pemikiran filsuf Aristoteles dan Platinus serta pada filsuf muslim mendukung seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Penjelasan dari empat kelompok untuk mencapai Kebenaran, yang pertama kelompok teolog Islam yaitu para ahli intelektual dan pemikir.dalam hal itu ia menyelidiki dengan segala sesuatu, untuk memperdalam kajian tentang *al-jauhar*(substansi) ,*ar-ra'ad* (aksidensi) serta hukum diantara keduanya. Menurut

⁴² Ahmad Atabik.*STAIN Kudus.Fikrah*,Vol.2,No.1.Juni 2014

Al-Ghazālī hal tersebut belum menjadi tujuan dari teolog Islam, banyaknya keraguan dan berbagai wacana kalam. dari hal tersebut Al-Ghazālī belum mendapatkan kebenaran yang hakiki namun Al-Ghazālī tidak menyalahkan orang lain untuk menggeluti pemikiran kalam tersebut.⁴³

Yang kedua yaitu kelompok Filsafat yang mana filsafat cenderung mengutamakan akal dan logikanya. Menurut Al-Ghazālī akal menjadikan pusat terpenting dalam pencari ilmu pengetahuan, sehingga menggunakan akal tidak mencapai dalam hakikat kebenarannya. Yang ketiga yaitu Syiah Bathaniyah aliran kalam dalam Syiah yang bergantung pada Imam al Muntahzar yang selalu membimbing, mengajarkan secara ghaib. Aliran ini berpendapat bahwa pengajaran khusus dari imam yang *Ma'shum* (terhindari dosa) yang mereka pandang sebagai sang penunjuk. Pendapat tersebut ditentang Al-Ghazālī mengungkapkan bahwa sang penunjuk yang terhindar dari dosa pada umat Islam hanya Nabi Muhammad Saw. Menurut Al-Ghazālī menilai bahwa adanya sekte Bathaniyyah dapat membawa dampak buruk untuk perkembangan umat serta tidak dapat menemukan kebenaran yang hakiki.

Keempat yaitu sufisme yang dikenal sebagai kelompok elitis Tuhan (*Khawwash al-hadrah*). Pandangan Al-Ghazālī sekte Bathaniyyah mempunyai perbedaan dengan sufisme yang mana para sufi bertujuan untuk mencari kebenaran. Sufisme bagi Al-Ghazālī dapat dijadikan sebagai saran untuk memperdalam iman, menghidupkan gairah, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam paham ini Al-Ghazālī memiliki kecenderungan gnotis yang dapat mempengaruhi para filosof Islam. Sekte Syi'ah Islamiyah dan lainnya. Al-Ghazālī menjauhkan paham tasawuf dari logika Aristotelian serta konsep mengenai emanasi dan penyatan.

4. Etika Perspektif Imam Al Ghazali

a. Konsep Etika Menurut Imam Al-Ghazālī

Perhatian utama hidup dan pemikiran Al-Ghazālī semasa periode sufi itu adalah kehidupan akhirat yang baik. Pertimbangan ini menentukan beragam aspek teori moralnya. Ini membuat etikanya

⁴³ Amin Abdullah. *Antara Al-Ghazālī Dan Kant Filsafat Etika Islam*. Mizan Media Utama (MMU) H.39

bersifat religius dan sufi, tidak serupa dengan etika sekuler, yang selalu berurusan dengan kesejahteraan manusia dalam hidup ini.

Sesuai dengan inti persoalan, Al-Ghazālī menamakan etikanya ilmu menuju akhirat (*ilm tharîq al-akhîrah*) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (*al-salaf al-shâlih*). Ia juga menamakannya ilmu pengamalan agama (*ilm almuâmalah*).⁴⁴ Menurut pendapatnya, etika ialah pengkajian tentang keyakinan religius tertentu (*i tiqâdât*), dan tentang kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan, dan bukan demi pengetahuan belaka. Pengkajian tentang amal mencakup pengkajian tentang amal terhadap Allah SWT, amal terhadap sesama manusia dalam keluarga dan dalam masyarakat, mengenai penyucian jiwa dari kejahatan dan perihal memperindah jiwa dengan kebajikan-kebajikan. Jadi jangkauan etika Al Ghazali amat luas dan ini adalah satu ciri khas etika sufi. Ini mungkin lebih memperjelas dengan memperhatikan jangkauan etika para filosof muslim, yang dikutipnya dalam buku *Maqâsid*.⁴⁵

Al-Ghazālī menggambarkan tujuan penelaahan etika sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah pokok etikanya. Ada tiga teori penting mengenai tujuan perbaikan etika: (a) mempelajari etika sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas), tapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya. (b) mempelajari etika sehingga akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. (c) karena etika terutama merupakan subjek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam penyelidikan etis harus terdapat kritik yang terus menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga etika menjadi suatu subjek yang praktis. Al-Ghazālī setuju dengan teori yang kedua. Dia menyatakan bahwa studi tentang *ilmu*

⁴⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 3, terj: Ismail Yakub, (Jakarta :CV. Fayzan , 1979), hlm. 910

⁴⁵ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 3, terj: Ismail Yakub, (Jakarta :CV. Fayzan , 1979). Hlm.912

muamalah (ilmu agama praktis) dimaksudkan untuk latihan kebiasaan dalam meningkatkan keadaan jiwa agar kebahagiaan dapat dicapai di akhirat.⁴⁶ Pengkajian ini punya arti, hanya karena tanpa pembiasaan, kebaikan tidak bisa dicari dan keburukan tidak dapat dihindari dengan sempurna. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazālī malah menyatakan lebih tegas, bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih baik dari pada kebodohan.

Bahkan amal ibadah seperti sholat dan zakat adalah baik disebabkan akibatnya pada jiwa. Derajat baik dan buruk bagi amal berbeda oleh sebab perbedaan dalam hal pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya. Memang tekanan Al-Ghazālī pada akibat bagi jiwa demikian kerasnya, sehingga etikanya bisa dianggap sebagai etika bagi jiwa. Jadi amal perbuatan dianggap baik dan buruk selaras dengan apakah akibatnya bermanfaat atau merugikan. Dalam hal memandang etika bersifat teleologis, Al-Ghazālī sepakat dengan Aristoteles yang diikuti para filosof muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ibn Miskawaih, yang semuanya menimbang kebaikan atau keburukan sebagai nilai-nilai yang intrinsik pada perbuatan moral, dan bahwa syariah memerintahkan atau melarang amal disebabkan oleh perbuatan itu baik atau buruk.⁴⁷

Doktrin sejenis ini disebut deontologis yang berlawanan dengan teori teleologis. Al-Ghazālī setuju dengan kaum Asyariyah dalam hal nilai intrinsik suatu amal, dan dalam hal menghubungkannya dengan suatu tujuan akhirat dan dengan perintah dan larangan Allah, tapi sebagai seorang moralis, dia meletakkan tekanan lebih besar pada akibat perbuatan dibanding kaum Asyariyah. Salah satu masalah yang muncul

⁴⁶ Umar Faruq Tohir, *Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazālī : Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak*, Al-I'jaz : Volume 3, No 1, Juni 2021, h.70

⁴⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 3, terj: Ismail Yakub, (Jakarta :CV. Fayzan , 1979), hlm.

dalam penentuan nilai moral suatu amal perbuatan adalah cara mengetahui nilainya.⁴⁸

Setelah melukiskan etika sebagai suatu ilmu religious-rasional seperti itu, Al-Ghazālī menjelaskan metode pengetahuan perihal tasawuf dan menghubungkan etika padanya. Menurutnya, pengetahuan kadang-kadang didapat dengan belajar dan kadangkala sebagai anugerah Allah. Jika itu merupakan anugerah, mungkin itu disampaikan melalui perantara seorang malaikat atau tanpa perantara sama sekali yang berupa wahyu (*wahy*), inspirasi (*ilham*) atau intuisi mistik (*kasyf*).⁴⁹

Hanya mereka yang telah mensucikan jiwa dari kekejian dan memerintah jiwa tersebut dengan kebajikan, yang bisa mendapat pengetahuan dengan cara *kasyf*, sebab pada tahap demikian dalam jiwa berkembang suatu kekuatan, yang dengannya jiwa melihat kebenaran. Jiwa itu mengetahui kebenaran secara langsung tanpa noda apapun atau kepercayaan pada kekuasaan apapun. Malah sebelum penyempurnaan pemurnian, beberapa pengetahuan tentang baik dan buruk dan perihal dunia ghaib langsung dicapai. Seorang sufi yang sudah sampai pada tingkatan *kasyf*, kadangkadang bisa mengetahui kebenaran atau kesalahan amal-amal perbuatan seseorang.⁵⁰

Dalam pencarian kebenaran, seseorang harus sampai pada tahap hakikat kenabian, dimana kebenaran dapat diperoleh tidak melalui nalar, tapi dengan cahaya kenabian, yang lebih tinggi dari akal. Akal tidak mampu menangkap apa yang dapat diketahui oleh mata kenabian, akal mempercayakan kita pada wahyu kenabian. Akal tidak dapat lagi melangkah maju melewati kebenaran kenabian. Akal tidak berperan kecuali memahami apa-apa yang disampaikan para nabi kepadanya. Para nabi memiliki pandangan bathin langsung ke dalam kebenaran yang disampaikan melalui wahyu. Jika orang lain mampu mengikuti jalan

⁴⁸ Muhammad Abul Quasem dan Ahmad Kamil, Etika Al-Ghazālī , hlm. 13-14

⁴⁹ Muhammad Abul Quasem dan Ahmad Kamil, Etika Al-Ghazālī , hlm. 14

⁵⁰ Muhammad Abul Quasem dan Ahmad Kamil, Etika Al-Ghazālī , hlm. 17-18

mereka, dia juga akan menjadi tahu kebenaran dengan cara penglihatan secara langsung (*mukâsyafah*).⁵¹

Jika pengetahuan kenabian ini telah diperoleh, maka seseorang dapat meningkat ke tingkatan yang lebih tinggi, dari *tamyîz*, *mukâsyafah* menuju *dzauq*. *Dzauq* adalah merasakan kebenaran seperti sesungguhnya, seperti melihat dengan mata kepala atau memegang dengan tangan. Proses *dzauq* ini hanya dapat diperoleh melalui jalan tasawuf.

b. Konsep Keimbangan dan langkah peningkatan akhlak.

Menurut Al-Ghazālī, akhlak bukanlah pengetahuan (*marifah*) tentang baik dan jahat maupun qudrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fil*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hayah rāsikhah fī al-nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk.⁵²

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan akhlak apabila mempunyai dua keadaan jiwa yang harus dipenuhi. Pertama, konstan yaitu dikatakan seorang yang berakhlak pemurah, umpamanya, bila orang yang kemauannya untuk mendermakan kekayaannya telah menjadi mapan dan relatif permanen dalam jiwanya. Kedua, timbulnya perbuatan yang mudah dan spontan dari suasana yang sudah mapan, karena itu seorang pemurah ialah orang yang mendermakan hartanya dengan mudah dan tanpa paksaan.

Menurut Al-Ghazālī, karena munculnya perilaku ataupun akhlak dikarenakan pada keadaan jiwa, maka munculnya akhlak yang baik tentunya dari keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia

⁵¹ Al-Ghazālī, al-Munqīdh min al-Dhalāl, hlm. 64.

⁵² Al-Ghazālī, Ihyâ Ulûm al-dîn, Jilid III. (Beirut: Dar Al Fikr, tt.), hlm. 96.

menurutnya terdapat empat sumber kebaikan akhlak, yaitu *al-hikmah*, *al-syajâah*, *al-iffah*, dan *al-'adl*.⁵³

Al-hikmah merupakan hasil kekuatan akal yang baik dan sempurna, yang bisa membedakan antara ketulusan dan kebohongan dalam hal ucapan, antara yang hak dan yang batil dalam hal perbuatan.⁵⁴ Kekuatan akal yang baik dan sempurna akan menimbulkan sikap proporsional, ketelitian, kejernihan dalam pemikiran, ketajaman pandangan, ketepatan perkiraan, kecermatan dalam mengamati berbagai pekerjaan yang rumit dan ketepatan pendiagnosaan terhadap penyakit-penyakit jiwa yang tersembunyi. Akan tetapi bila penggunaan kekuatan akal ini berlebihan menimbulkan kelicikan, kecurangan, penipuan dan keculasan. Sebaliknya kekurangan dalam menggunakan akal akan menimbulkan kebodohan, kedunguan, kecerobohan dan kegilaan.⁵⁵

Sifat *Al-Syajâah* akan menimbulkan kehormatan, tidak mengenal rasa takut, kejantanan, pengendalian diri, kesabaran, ketabahan, keteguhan hati, keramah tamahan, kasih sayang. Apabila sifat *syajâah* ini berlebihan maka akan menimbulkan keangkuhan, suka menonjolkan diri, congkak dan mudah tersinggung. Namun bila sifat keberanian ini kurang maka akan menimbulkan kehinaan, minder, bernyalai kecil, kenistaan, pengecut dan takut mengambil keputusan mengenai apa yang benar dan wajib.⁵⁶

Sifat *al-iffah* akan menimbulkan kedermawanan, kerendahan hati, kesabaran, pemaaf, keikhlasan, keshalehan, kebaikan hati, suka menolong orang lain, kemulyaan budi pekerti dan hilangnya sifat tamak. Apabila sifat kesederhanaan ini berlebihan ataupun berkurang, maka akan menimbulkan sifat keserakahan, ketamakan, tidak bermoral, boros, kikir, riya, congkak, suka mengumpat, suka menjilat, iri, dengki, sikap

⁵³ Al-Ghazālī , Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik, alih bahasa Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 31-34.

⁵⁴ Al-Ghazālī , Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik, alih bahasa Rahmani Astuti, h.32

⁵⁵ Al-Ghazālī , Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik, alih bahasa Rahmani Astuti, h.35

⁵⁶ Al-Ghazālī , Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik, alih bahasa Rahmani Astuti, h.36

minder terhadap orang kaya, menghina orang miskin dan sebagainya. Adapun sifat keseimbangan (*al-adl*) apabila dalam diri telah hilang, maka tidak ada lagi ujung yang berlebihan ataupun berkurang, yang ada hanyalah sifat kedzaliman. Dengan demikian, kesempurnaan akhlak bukan terletak pada sikap tegas membabi buta atau sikap kasih sayang yang membabi-buta pula, melainkan keseimbangan (*al-adl*).⁵⁷

c. Induk Sifat Buruk pada Manusia

Menurut Al-Ghazālī, biang sifat buruk yang harus dibuang dan memerlukan *riyâdhah* adalah: kelobaan, akses dalam seks, berbicara berlebihan, amarah hebat, iri hati, dendam, cinta dunia, cinta harta, bakhil, cinta pengaruh, kemegahan, kesombongan, kecongkakan, riya, ghibah dan delusi.⁵⁸

Sifat-sifat buruk itulah yang menjauhkan jiwa dari Allah, mengakibatkan mendapat hukuman di akhirat dan membawa penderitaan dalam hidup di dunia. Menurutny, sumber utama nafsu dan penyebab berbagai penyakit dan kerusakan adalah perut yang diikuti oleh nafsu seks dan hasrat kuat terhadap kaum perempuan, lalu disusul oleh nafsu makan dan kawin serta sifat rakus terhadap ketenaran dan kekayaan yang menjadi alat bagi seseorang untuk memuaskan nafsu seks dan hasrat terhadap makanan. Setelah memperbanyak harta dan kedudukan, munculah berbagai sifat angkuh, berlomba-lomba dan dengki. Kemudian diantara keduanya timbul penyakit ingin dipuji orang, kesombongan, berlomba-lomba dalam masalah kekayaan dan sifat angkuh yang pada gilirannya mengakibatkan timbulnya rasa iri, dengki, permusuhan dan saling membenci.⁵⁹

d. Strategi Peningkatan Akhlak

⁵⁷ Al-Ghazālī, Persaudaraan Islam, alih bahasa M.S. Nasrullah, (Bandung: Al-Bayan, 1994), h.114.

⁵⁸ Muhammad Abul Quasem dan Ahmad Kamil, Etika Al-Ghazālī: Etika Majemuk di dalam Islam, (Bandung: Mizan, 1988), h.113

⁵⁹ Al-Ghazālī, Metode Menaklukan Jiwa, hlm. 172

Akhlak yang baik merupakan buah dari keseimbangan (*al-adl*) daya rasional, kesempurnaan hikmah, dan daya amarah maupun daya sawat yang tunduk kepada akal dan syariat.

Menurut Al-Ghazālī keseimbangan ini dapat dicapai melalui dua cara. Pertama, kesempurnaan sifat bawaan yakni seseorang yang dilahirkan memiliki akhlak yang baik. Maka orang seperti ini menjadi pandai tanpa belajar dan terdidik tanpa pendidik, seperti : Nabi Isa, Maryam, Yahya, Zakaria dan nabi-nabi lain. Namun bukan suatu kemustahilan bahwa terdapat sifat maupun watak yang diperoleh melalui ikhtiar manusia. Seringkali kita dapati seorang anak yang dilahirkan dengan sifat bawaan jujur, pemurah lagi pemberani. Akan tetapi, sering kali pula didapati anak yang dilahirkan dengan sifat sebaliknya. Oleh karena itu dalam hal ini sifat-sifat baik hanya dapat diperoleh melalui pembiasaan, bergaul dengan orang-orang yang berakhlak yang baik dan pendidikan.⁶⁰

Kedua, melalui perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan pelatihan-pelatihan jiwa (*riyâdhah al-nafs*) yang dimaksud adalah membiasakan diri mengerjakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan akhlak-akhlak yang dicita-citakan. Misalnya, seseorang yang memiliki sifat pemurah harus melatih dirinya bersikap dermawan yakni menyumbangkan hartanya dan terus menjalankan upaya bijak ini dengan sungguh-sungguh sehingga sifat pemurah betul-betul menjadi wataknya.⁶¹

Jika ibadah dan meninggalkan perbuatan terlarang terasa berat dan menyakitkan berarti upaya-upayanya belum mencapai rasa cinta yang utuh. Memang perjuangan melawan hawa nafsu dan pelatihan jiwa lebih baik tetapi sifatnya masih terikat dengan keinginan meninggalkan dan bukan kemauan untuk menjalankannya dengan ikhlas. Menurut Al-Ghazālī bahwa dalam usaha mencapai kebahagiaan tidak cukup mengerjakan

⁶⁰ Al-Ghazālī , Metode Menaklukan Jiwa, h. 99.

⁶¹ Al-Ghazālī , Metode Menaklukan Jiwa, h.100

ketaatan dan merasa benci berbuat maksiat hanya dalam waktu singkat. Namun proses ini harus dilakukan dengan terus menerus selama hidup.⁶²

e. Metode Meningkatkan Akhlak

Orang yang mengira bahwa akhlak yang buruk tidak mungkin dapat dirubah karena sesungguhnya watak manusia itu bersifat statis, mengemukakan dua alasan untuk memperkuat argumennya. Pertama, akhlak adalah bentuk batin seperti hanya paras yang merupakan bentuk lahir tidak ada orang yang mampu membuat paras lahir, misalnya orang yang pendek tak akan mampu membuat dirinya menjadi tinggi begitu pula keburukan batin. Kedua, dia akan berargumen bahwa kebaikan akhlak bermula dari keberhasilan mengendalikan hawa nafsu dan amal. Karena kita tidak pernah lepas dari orang lain maka perjuangan itu hanya menyia-nyiakan waktu dan tujuan menghentikan kecondongan hati terhadap keuntungan duniawi adalah mustahil.

Menurut Al-Ghazālī seandainya akhlak itu tidak mungkin diubah, tentu tidak ada gunanya segala nasihat, khutbah dan pendisiplinan. Padahal Nabi bersabda :

احسنوا خلقكم

Artinya: “Perbaikilah akhlakmu” (HR. Abu Bakar bin Laal).

Bagaimana pengubahan ini dapat disangkal oleh manusia yang berakal, padahal perubahan watak binatang saja bukan merupakan yang mustahil. Semisal seekor elang dapat dirubah dari ganas menjadi jinak, seekor anjing dari sifat rakus terhadap makanan menjadi berperilaku baik dan menahan diri dan seekor kuda dari liar menjadi patuh dan tunduk. Semua ini jelas merupakan perubahan watak.⁶³ Menurut Umar Faruq mengutip pendapat Al-Ghazālī , setiap manusia memiliki tiga potensi kejiwaan, (1) potensi ilmu (2) العلم قوة (potensi syahwat (الشهوة قوة), dan

⁶² Al-Ghazālī , Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Tahdzib al-Akhlak wa Mu'alajah Amradh al-Qulub), alih bahasa Muhammad al-Baqir, (Bandung : Karisma, 2003), hlm. 100

⁶³ Al-Ghazālī , Persaudaraan Islam, hlm. 114.

(3) potensi amarah (الغضب قوة). Ketiga potensi tersebut harus dikendalikan oleh agama agar potensi ilmu menjadi hikmah, potensi syahwat menjadi *iffah* di mana orang lebih suka menjaga harkat dirinya, dan potensi amarah menjadi syajāah (keberanian).⁶⁴ Menurut Al-Ghazālī upaya perubahan akhlak dari akhlak buruk menjadi akhlak yang baik bukan dengan jalan mengekang atau menghilangkan *ghadab* (amarah) dan *syahwat*, namun menempatkannya secara proporsional yaitu berada ditengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Hal ini disebabkan keduanya mempunyai manfaat tertentu dan harus ada dalam diri setiap makhluk.⁶⁵

f. Etika Sosial dan Lingkungan menurut Al-Ghazālī

1) Manusia sebagai Khalīfah fi al-Ard

Al-Ghazālī menegaskan bahwa manusia diutus sebagai khalīfah (wakil) Allah di muka bumi, yang diberi amanah untuk memakmurkan sekaligus memelihara seluruh ciptaan-Nya. Konsep ini menegaskan dimensi tanggung jawab ekologis: setiap intervensi terhadap lingkungan (penebangan, reklamasi, atau konservasi) bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan ibadah yang mempertanggungjawabkan amanah ilahiyah.⁶⁶

2) Raḥmah lill-‘Ālamīn (Kasih Sayang Universal)

Menurut Al-Ghazālī, sifat raḥmah (kasih sayang) Allah SWT meliputi semua makhluk, sehingga manusia wajib meneladani-Nya dengan mengembangkan perilaku empatik—baik antarsesama maupun terhadap hewan dan tumbuhan. Dengan begitu, tindakan pelestarian

⁶⁴Umar Faruq Tohir, *Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazālī : Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak*, h.77

⁶⁵ Al-Ghazālī, *Persaudaraan Islam*, hlm. 114; Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, alih bahasa Dadang Sobar Ali, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 240-24

⁶⁶ Al-Ghazālī, A. H. (1996). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (M. Akmal, Ed.; Vol. 2). Beirut: Dār al-Ma'rīfah.

lingkungan (misalnya reboisasi, perlindungan satwa) menjadi perwujudan rahmah lill-‘ālamīn dalam praktik sosial.⁶⁷

3) *Ta‘āwun* (Tolong-Menolong) dan *‘Adālah* (Keadilan)

Al-Ghazālī menempatkan *ta‘āwun* atas kebaikan dan saling menanggung (*takāful*) sebagai landasan solidaritas sosial, yang dipadu prinsip ‘adālah—menjaga hak setiap individu sesuai kebutuhannya (*Ihya’ ‘Ulum al-Dīn, Kitāb al-Birr*). Dalam konteks lingkungan, skema komunitas yang saling berbagi tenaga dan sumber daya untuk ke bersih-bersih sungai atau bank sampah menunjukkan sinergi *ta‘āwun* dan ‘adālah.⁶⁸

4) *Tazkiyat al-Nafs* (Pembersihan Jiwa) melalui Amalan Sosial-Lingkungan

Pembersihan jiwa (*tazkiyah*) menurut Al-Ghazālī dicapai melalui amal salih,⁶⁹ termasuk pelayanan masyarakat dan pelestarian alam sebagai “*riyāḍah sosial*”. Dengan demikian, program edukasi tentang pengelolaan sampah atau konservasi air bersih tidak hanya transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sarana muhasabah dan peningkatan kesadaran spiritua.

⁶⁷ Al-Ghazālī, A. H. (1996). *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (M. Akmal, Ed.; Vol. 2). Beirut: Dār al-Ma‘rifah.

⁶⁸ Al-Ghazālī, A. H. (1996). *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (M. Akmal, Ed.; Vol. 2). Beirut: Dār al-Ma‘rifah.

⁶⁹ Al-Ghazālī, A. H. (1996). *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (M. Akmal, Ed.; Vol. 2). Beirut: Dār al-Ma‘rifah.

BAB III

PROFIL UMUM DAN KEGIATAN BSC

1. Profil Umum Beat Semarang Club (BSC)

A. Sejarah Beat Semarang Club (BSC)

Pada awalnya komunitas ini hasil dari seringnya berkumpul yang mana mempunyai hobi yang sama dimulai dari pada 7 agustus 2009 yang didirikan oleh 5 orang yang bernama Ancilla, Johan, Karin, Yusuf, Taufiq dari ke 5 tersebut yang menjadi ketua ancilla, dan masing masing telah memiliki janji bertemu pada setiap hari jumat yang dimulai pada jam 20.00 hingga selesai, biasa disebut KOPDAR (kopi darat)

Di mana pada perkumpulan ini membahas setiap proker yang direncanakan dalam tahunan sertas diskusi dan sharing pengalaman baik mengenai motor maupun yang lainnya. Lambat laun Beat Semarang Club (BSC) terus eksis hingga sekarang.

a) Visi dan Misi Beat Semarang Club (BSC)

b) Visi Beat Semarang Club (BSC)

menyatukan pengendara Beat di kota Semarang dan membina para anggotanya untuk *Safety First* di jalan dan menjaga kesopansantunan kepada sesama baik di dalam club maupun di jalan.

c) Misi Beat Semarang Club (BSC)

Menyalurkan Aspirasi Kegiatan yang positif, terarah, bermanfaat, dan ingin meramaikan dunia otomotif roda dua pada umumnya dan semarang pada khususnya. Dengan menjadikan *Safety Riding* dalam ketentuan-tentuan seperti dalam Anggaran Dasar ini.

B. Peraturan Umum Komunitas Beat Semarang Club (BSC)

Sebagai sebuah komunitas motor skutik, Beat Semarang Club (BSC) memiliki peraturan yang wajib dipatuhi oleh setiap anggotanya. Menurut Pak Arif Yusuf Pratama menuturkan sebagai berikut:

*”kami ini kan komunitas motor, tentu memiliki beberapa peraturan wajib yang harus dipatuhi oleh setiap member kami. Tujuan dari peraturan tersebut untuk menertibkan juga untuk menjaga keselamatan setiap member, kami sadar sebagai sebuah komunitas wajib memastikan menjaga keselamatan setiap anggota. kondisi motor yang baik akan menjaga keselamatan bagi penggunaannya.”*⁷⁰

Berikut adalah beberapa peraturan Beat Semarang Club (BSC):

Dasar perkumpulan ini adalah sesama pengendara motor Beat

Perkumpulan ini berazaskan:

- a) Wajib memakai
- b) Persaudaraan
- c) Kekeluargaan
- d) Saling menghargai antar sesama

C. Tujuan dibentuknya Beat Semarang Club (BSC)

Perkumpulan ini bertujuan menyatukan pengendara Beat di kota Semarang dan membina para anggotanya untuk *Safety First* di jalan dan menjaga kesopansantunan kepada sesama baik di dalam club maupun di jalan.

A. Aktivitas Beat Semarang Club (BSC)

Sebagai sebuah komunitas motor memiliki beberapa aktivitas sebagai berikut:

1. Touring

Touring dalam konteks komunitas motor adalah kegiatan berkendara jarak jauh dengan sekelompok pengendara motor yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh anggota komunitas motor yang ingin menjelajahi tempat-tempat baru, merasakan petualangan, atau sekadar menikmati perjalanan bersama. *Touring* dapat berlangsung selama beberapa hari atau bahkan berminggu-minggu, tergantung pada rencana dan tujuan perjalanan.

Di Beat Semarang Club (BSC) biasanya aktivitas touring berlangsung selama 4 kali dalam satu tahun. Sebelum dilakukan

⁷⁰ Arif yusuf pratama, Ketua BSC, wawancara 13 Agustus 2023

touring para peserta komunitas ini melakukan perencanaan terhelelebih dahulu terkait dengan pelaksanaan *touring* mulai dari tempat, *rute*, pemberhentian/istirahat, dan keselamatan para *biker*. Tujuan dilakukan touring menurut ketua Beat Semarang Club (BSC) menuturkan:

*"tujuan kami melakukan touring dan adanya komunitas ini Perkumpulan ini bertujuan menyatukan pengendara Beat di kota Semarang dan membina para anggotanya untuk Safety First di jalan dan menjaga kesopansantunan kepada sesama baik di dalam club maupun di jalan."*⁷¹

Ketika *ridding*, Beat Semarang Club (BSC)jika menemukan jalan berlubang, akan memberikan pilog sebagai tanda kalau jalan tersebut itu berlubang. Tindakan ini dilakukan diharapkan agar ada pengendara lain bisa menyadari di jalan tersebut ada lubang yang harus dihindari. Menurut penuturan :

*"pemberian pilog tersebut pasti kami lakukan di rute yang kami lewati, tujuannya agar pengendara lain bisa notice bahwa jalan tersebut memang ada lubang dan berbahaya bagi pengendara. Kami melakukan ini atas dasar kesadaran, kepedulian, dan perintah agama. sebagaimana Nabi membuang ranting di jalan agar tidak mencelakai para pengendara lainnya. Kami pun berusaha meneladani prilaku tersebut."*⁷²

Di setiap para perjalanan ketika melakukan *touring* Beat Semarang Club (BSC) tidak pernah hentinya untuk menjalankan sholat lima waktu sebagai bentuk perintah agama. Memang komunitas ini tidaklah meng-ekslusivkan diri sebagai komunitas muslim, tetapi mayoritas islam dan tidak ada yang beragama di luar Islam.

Tujuan Beat Semarang Club (BSC)melakukan touring tidak hanya sebatas sebagai ajang *refreshing* semata namun juga sebagai bentuk untuk menjalin tali silaturahmi antar anggota, sebagaimana pernyataan dari Arif Yusuf:

"kami sendiri melakukan aktivitas touring disiini tidak hanya sebatas refreshing saja mbak. Ini adalah bentuk kami dalam menyambung talisilaturahmi antar anggota di komunitas kami. Jadi kami touring bersama seluruh anggota menuju ke tempat tersebut."

⁷¹ Arif yusuf pratama, Ketua BSC, wawancara 13 Agustus 2023

⁷² Arif yusuf pratama, Ketua BSC, wawancara 13 Agustus 2023

Disini touring juga ada nilai untuk menjaga tali persaudaraan antar anggota.”⁷³

2. Rolling

Rolling adalah aktivitas yang dilakukan oleh komunitas motor Beat Semarang Club(BSC) selama 3 tahun sekali. Para member Beat Semarang Club (BSC) sebelum melakukan *rolling* melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk kegiataannya apa saja yang akan mereka lakukan ke depannya. Selama ini, beberapa aktivitas yang cukup sering dilakukan oleh Beat Semarang Club (BSC))sebagai berikut:

a) Panti jompo

Menurut penuturan Wakil Ketua Beat Semarang Club (BSC):

”kami biasanay memberikan santunan kepada tempat-tempat panti jompo. Kegiatan komunitas motor tidak semuanya bernilai negatif, justru adanya Beat Semarang Club (BSC)adalah untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa komunitas motor adalah wadah yang positif sekaligus sebagai bentukan karakter untuk terus peduli kepada sesama masyarakat, agama, dan persaudaraan antar sesama anggota. Santunan kepada anak yatim adalah agenda tahunan yang biasa kami lakukan.”⁷⁴

Kegiatan Beat Semarang Club (BSC) ini sudah menjadi kebiasaan atau agenda tahunan untuk menyantuni panti jompo yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan santunan kepada panti jompo berupa sumbangan kepada seluruh penghuni panti jompo. Kegiatan ini juga didukung oleh Menurut selaku wakil ketua Beat Semarang Club (BSC)

”Kegiatan menyantuni panti jompo adalah kegiatan rutin tiap tahun yang kami adakan, tujuannya sebagai bentuk bakti kami dan hal-hal baik yang kami bisa lakukan selagi kami masih diberi nafas oleh sang maha kuasa.

⁷³ Ahmad Khairudin, Wakil ketua BSC, wawancara pada 15 Agustus 2023

⁷⁴ Ahmad Khairudin, Wakil ketua BSC, wawancara pada 15 Agustus 2023

*Kegiatan ini kami agendakan tiap tahunnya, dan sudah kami rencanakan terlebih dahulu. Kegiatan ini juga didukung oleh payung komunitas beat se-jawa tengah.*⁷⁵

b) Santunan anak yatim

Kegiatan santunan kepada anak yatim:

*"Kegiatan santunan kepada anak yatim juga termasuk agenda tahunan yang dilaksanakan oleh komunitas kami, selain menyantuni panti jompo. Kegiatan ini juga sama sebagai wujud bentuk kepedulian ke sesama. Kegiatan ini juga mendapatkan respon positive, tak hanya dari kalangan komunitas saja. Namun juga dari komunitas lain dan beat jawa tengah. saya senang teman-teman disini sangat antusias untuk turut serta mentuntaskan kegiatan ini,"*⁷⁶

Kegiatan santunan kepada anak yatim piatu dan panti jompo adalah kegiatan rutin dari komunitas motor ini, mereka biasanya menggalang dana dari uang iuran dan proposal yang diajukan kepada pihak honda untuk kegiatan ini. Biasanya pihak honda sendiri juga mensupport Beat Semarang Club (BSC).

3. Kopdar

Kopdar (Kopi Darat) merupakan salah satu kegiatan yang menjadi pilar utama dalam komunitas Beat Semarang Club (BSC)).Kegiatan ini diadakan secara rutin setiap satu minggu sekali, bukan hanya sekedar sebagai ajang berkumpul para pecinta motor beat, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi di antara anggota. Selama kopdar, para anggota Beat Semarang Club (BSC)berdiskusi tentang berbagai hal, termasuk perihal kendaraan, serta masalah dan topik lain yang memperkaya interaksi mereka.

Namun, kopdar Beat Semarang Club (BSC) tidak hanya sebatas membahas seputar motor. Ini juga menjadi wadah untuk merumuskan rencana kegiatan komunitas (proker) yang akan dijalankan, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan komunitas itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Mas Khozin anggota Beat Semarang Club (BSC), menuturkan:

⁷⁵ Ahmad Khairudin, Wakil ketua BSC, wawancara pada 15 Agustus 2023

⁷⁶ Sahid, Bendahara BSC, wawancara 25 Agustus 2023

*"kami mengadakan kopdar setiap satu minggu sekali, disini kami membicarakan banyak hal untuk mempererat tali silaturahmi tidak hanya sekedar membahas prihal motor saja. Disini juga kami akan membahas kopdar dan evaluasi komunitas agar komunitas kami terus membaik, sekaligus sebagai ajang aspirasi masing-masing anggota menyuarkan suara agar komunitas terus berbenah"*⁷⁷

Selain kopdar internal, Beat Semarang Club (BSC) juga memiliki inisiatif positif dengan mengadakan kopdaf (Kopi Darat Luar). Ini adalah versi kopdar dengan cakupan yang lebih luas. Dalam kopdar, Beat Semarang Club (BSC) mengundang komunitas lain yang memiliki afiliasi dengan motor Honda, meskipun bukan hanya pecinta motor beat. Tujuannya adalah untuk mempererat tali silaturahmi di antara para pecinta motor Honda yang beragam. Dengan adanya kopdaf, Beat Semarang Club (BSC) menciptakan jaringan yang lebih besar dan keragaman dalam komunitas mereka.

Perlu dikembangkan lebih lanjut adalah frekuensi dan diversifikasi kegiatan seperti kopdar dan kopdaf. Mengadakan lebih banyak kopdar dengan beragam topik pembicaraan dan mengundang lebih banyak komunitas dalam kopdaf dapat memperkuat kembali komunitas Beat Semarang Club (BSC) dan menjaga semangat berbagi pengalaman serta kepedulian sosial yang telah menjadi ciri khas mereka. Dengan terus berkembang, Beat Semarang Club (BSC) akan menjadi tempat yang semakin berharga bagi para pecinta motor Honda di Semarang

4. Baksos

Bakti sosial (Baksos) merupakan salah satu kegiatan yang telah menjadi bagian integral dari komunitas Beat Semarang Club (BSC). Menurut penuturan Bapak khozin, acara baksos yang diadakan oleh Beat Semarang Club (BSC) bukan hanya sekedar bentuk kepedulian sosial, tetapi juga sebuah pernyataan bahwa komunitas motor memiliki potensi positif yang sangat berharga. Di luar stereotip negatif yang seringkali melekat pada komunitas motor, Beat Semarang Club (BSC)

⁷⁷ Khozin, aggora BSC, wawancara pada 20 Agustus 2023

membuktikan bahwa mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam masyarakat.⁷⁸

Dalam kegiatan baksos, para anggota Beat Semarang Club (BSC) tidak hanya membatasi diri dengan mengajukan proposal kepada pihak Honda atau instansi lainnya. Mereka juga turun ke jalan dengan sepanduk bakti sosial, dengan penuh semangat menggalang dana dari masyarakat umum. Dana yang berhasil dikumpulkan tidak hanya diarahkan untuk kepentingan komunitas mereka sendiri, melainkan disumbangkan secara tulus kepada panti asuhan dan panti jompo maupun korban bencana. Ini adalah wujud konkret dari komitmen Beat Semarang Club (BSC) untuk membantu mereka yang membutuhkan dalam masyarakat. Bentuk turun ke jalan yang dilakukan oleh para anggota Beat Semarang Club (BSC) selain sebagai upaya pengumpulan dana, juga bertujuan untuk mengangkat citra kalau komunitas motor tidak selamanya dihubungkan dengan hal-hal negatif, namun juga bisa dihubungkan dengan hal-hal positif dan penuh makna.

Pendanaan yang didapatkan oleh Beat Semarang Club (BSC) selain turun ke jalan untuk mendapatkan penggalangan dan penepisan bahwa komunitas motor adalah wadah yang negatif, justru merupakan wadah yang positif. Pendanaan juga didapatkan diantaranya adalah dari:

1. Pendaftaran dan iuran mingguan anggota
2. Donasi dan *sponsorship*
3. Usaha-usaha lain yang telah disetujui oleh pengurus
4. Penggunaan dana dan sarana didasarkan pada Rencana Anggaran Pendapatan dan Rencana Anggaran Dana
5. Terakhir, Laporan keuangan diperiksa oleh Ketua

Pengalangan dana tersebut akan disumbangkan ke pihak-pihak yang membutuhkan misalnya saja yang sering/telah dilakukan adalah ke panti asuhan dan panti jompo, tentu ini bisa berubah sesuai dengan rapat program kerja (proker).

⁷⁸ Sahid, Bendahara BSC, wawancara 25 Agustus 2023

Oleh karena itu, Beat Semarang Club (BSC) bisa dibilang mempraktikkan konsep tanggung jawab sosial yang lebih luas. Bahkan Ketika bencana alam melanda negeri ini, komunitas ini tidak tinggal diam. Mereka aktif terlibat dalam upaya bantuan dan pemulihan bagi para korban bencana. Inisiatif ini merupakan contoh nyata dari bagaimana sebuah komunitas motor seperti Beat Semarang Club (BSC) dapat menjadi kekuatan positif dalam membantu masyarakat dalam situasi sulit.

Beat Semarang Club (BSC) memegang teguh nilai-nilai seperti kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Setiap anggota komunitas diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan baksos dan memberikan bantuan semaksimal mungkin kepada yang membutuhkan. Dengan demikian, BSC bukan hanya menjadi komunitas motor biasa, tetapi juga menjadi teladan yang mengilhami komunitas lain untuk terlibat dalam aksi positif demi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, Beat Semarang Club (BSC) telah membuktikan bahwa komunitas motor memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Melalui kegiatan baksos dan keterlibatan aktif dalam membantu korban bencana, mereka mengirimkan pesan bahwa kepedulian sosial adalah nilai yang harus diperjuangkan bersama.

B. Pembentukan Jiwa Islami Para Member Beat Semarang Club (BSC)

Sebagai sebuah komunitas motor yang mendeklarasikan diri akan membawa nilai-nilai positif dan menepis citra bahwa komunitas motor erat dengan hal-hal negatif yang selama ini dipercayai oleh masyarakat, Beat Semarang Club (BSC) membawa nilai-nilai positif yang diarakikan oleh para member. Meski komunitas ini tidak mengeklusivkan diri sebagai komunitas islami, namun dengan adanya kegiatan-kegiatan berbasis agama dan memiliki nilai-nilai yang sama dengan agama, sehingga secara tidak

langsung Beat Semarang Club (BSC) menumbuhkan nilai-nilai Islami para anggotanya, berikut adalah nilai-nilai islami:

1. Persaudaraan atau tali silaturahmi dan tanggung jawab sosial dan lingkungan

Dalam teks tersebut, terdapat nilai-nilai talisilaturahmi yang sangat penting dalam komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) terutama selama kegiatan touring. Salah satu nilai utama yang tercermin adalah keselamatan bersama di jalan raya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong untuk menjaga keselamatan diri dan orang lain. Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah (2:195):

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

 يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu menyerahkan dirimu kepada kebinasaan. Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."⁷⁹

Selain itu, teks juga mengungkapkan kesopansantunan sebagai nilai penting dalam interaksi antaranggota komunitas dan dalam berlalu lintas. Rasulullah Muhammad Saw telah memberikan banyak ajaran terkait dengan sopan santun dan etika dalam hadist-hadistnya. Sebagaimana firman Allah SWT, bahwa baginda Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sungguh, kamu (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung” [QS Al-Qalam: 4]

Ajaran yang selalu digalakan oleh komunitas Beat Semarang Club (BSC) untuk menjaga etika di jalan serta tidak ugal-ugalan atau arogan merupakan etika sopan santun. Komunitas motor tidak selamanya hadir untuk menjadikan membernya merasa bahwa dirinya adalah

⁷⁹ Diakses dari: <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/195>

penguasa jalananan, karenan ini adalah suatu konotasi negatif dan arogan yang sangat mengganggu pengendara lain. Menurut penuturan Pak Arif :

”Iya kami, di komunitas kami tetap diajarkan untuk tidak arogan dalam berkendara, melainkan menjaga sopan santun selama di jalan. Alangkah lebih terasa indah ketika kita mematuhi rambu-rambu lalu lintas, berkendara sesuai taat aturan yang berlaku alias tidak arogan atau ugal-ugalan, outfit yang digunakan harus safety first.”⁸⁰

Selain itu, teks juga menunjukkan pentingnya menjalin tali silaturahmi antaranggota komunitas. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong untuk menjaga hubungan baik dengan sesama muslim. Dalam hadist Nabi SAW, sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ
لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Dari Anas dari Nabi Saw bersabda: Tidaklah beriman seseorang diantara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”(HR. Bukhari).⁸¹

Menurut penuturan Saudara Rifki Saputra, selaku sekretaris Beat Semarang Club (BSC):

”Iya, selama saya sendiri ikut Beat Semarang Club (BSC), saya merasakan persaudaraan yang begitu kuat, rasa solidaritas, solidaritas di kota lain, dan rasa saling peduli. Bahkan ketika ada sesama anggota yang mengalami trouble di kota saya. Dengan otomatis saya akan membantu tanpa pikir panjang. Kami disini memang diajarkan agar memebntuk talisilaturahmi antar anggota. Ketika berkendara kami juga menjaga sopan santun ketika berada di jalan. Seperti melempar senyum dan lainnya, yang jelas kami tidak akan bertindak arogan, selain membahayakan keselamatan kami dan orang lain, tindakan seperti juga mengganggu kenyamanan berkendara orang lain di jalan. Saya sendiri merasakan dampak religius disini, selain itu juga di komunitas kami Beat Semarang Club (BSC). Kita sebagai muslim memang diharuskan untuk saling bersaudara kepada sesama muslim lainnya. Disinilah kami mendapatkan wadah persaudaraan tersebut”⁸²

⁸⁰ Arif yusuf pratama, Ketua BSC, wawancara 13 Agustus 2023

⁸¹ HR. al-Bukhārī, *Kitāb al-Īmān*, Bab *Min al-Īmān an Yuḥibba li-Akhīhi mā Yuḥibbu li-Nafsihi*, Ḥadīth no. 13 (edisi umum; no. 12 di beberapa edisi Maktabah al-Mishkāṭ). Juga diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb al-Īmān*.

⁸² Arip, Anggota BSC, wawancara 23 Agustus 2023

Hal yang sama juga dituturkan oleh Pak Ahmad Khoirudin, selaku wakil ketua Beat Semarang Club (BSC)

*"Kami disini menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar anggota, kami menjaga nilai kerukunan dan persaudaraan yang kuat antar sesama. Saling tolong menolong dan tidak boleh untuk tidak memperdulikan orang lain. Bahkan kami saling memperdulikan keselamatan para bikers lain, terutama tentang rambu-rambu lalu lintas dan mengecek kelengkapan berkendara agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika juga ada pengendara motor lain di jalan ketika sedang mengalami kesusahan akan kami bantu, contohnya orang tersebut kehabisan bensin motor kami akan bantu dengan menyalurkan bensin kami ke orang tersebut."*⁸³

Bapak Arip, juga menuturkan hal yang sama:

*"Rasa persaudaraan dan solidaritas ini dibentuk sekaligus dijadikan sebagai ideologi di komunitas ini. Menjunjung tinggi solidaritas, etika, dan peduli terhadap pengendara lain di jalan adalah bukti dari pengimplementasian bahwa Beat Semarang Club (BSC) menjunjung tinggi solidaritas, kerukunan, kekeluargaan dan kebersamaan antar bikers."*⁸⁴

2. Religiusitas dan Ibadah

Beat Semarang Club (BSC) sebagai komunitas motor mengedepankan jiwa religius masing-masing anggotanya. Di Beat Semarang Club (BSC) tidak ada agama tunggal yang harus dianut oleh masing-masing anggota, Beat Semarang Club (BSC) mengakui keberagaman agama semua anggota. Bagi muslim mereka berhak menjalankan agamanya, bagi seorang penganut kriter pun demikian, maupun agama lain. Semua ini adalah bentuk dukungan Beat Semarang Club (BSC) terhadap Kebhinikaan masing-masing anggota.

Menurut penuturan Sahid:

"Saya sendiri selama menjadi anggota Beat Semarang Club (BSC) sangat menyenangkan menurut saya. Kalau permasalahan ibadah disini sangat moderat dan sangat toleransi. Disini tidak membedakan agama apa yang dianut oleh para anggotanya. Ketika sebelum touring atau apapun sebelum berpergian kami berdoa sesuai dengan kepercayaan kami. Selain itu, sebagai muslim jika sudah memasuki

⁸³ Ahmad Khairudin, Wakil ketua BSC, wawancara pada 15 Agustus 2023.

⁸⁴ Rfiki Saputra, Sekertaris BSC, wawancara 14 Agustus 2023

jam beribadah (sholat) kami berhenti sejenak di masjid/mushola setempat untuk menjalankan ibadah.”⁸⁵

Menurut Ricky, anggota Beat Semarang Club (BSC):

”Iya selama kami mengikuti kegiatan ini saya merasakan nilai-nilai religius, selama ini menurut saya sendiri kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Beat Semarang Club (BSC)) sangat bernilai positif. Seperti baksos, menyantuni anak yatim, solidaritas dan lain sebagainya. Meski secara tidak langsung menekankan agama secara tersurat tetapi nilai-nilai disini memiliki nilai-nilai agama yang kuat, terutama saya sebagai seorang muslim. Sehingga saya sebagai muslim memaknai kegiatan yang dilakukan oleh Beat Semarang Club (BSC) juga mengandung nilai-nilai ibadah yang kuat kepada Tuhan.”⁸⁶

Di dalam Beat Semarang Club (BSC), kegiatan ibadah tidak diformalkan atau dijadikan fokus utama dari organisasi ini. Alasannya adalah kesadaran akan adanya keberagaman agama di antara anggota Beat Semarang Club (BSC). Komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) dengan teguh memegang prinsip-prinsip toleransi dan menghargai perbedaan dalam keyakinan agama. Dalam Beat Semarang Club (BSC), keyakinan agama adalah urusan pribadi masing-masing anggota, dan komunitas ini memberikan ruang yang luas bagi kebebasan beragama.

Beat Semarang Club (BSC), sebagai wadah sosial yang kuat, dengan tulus menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan di antara anggotanya. Beat Semarang Club (BSC) berkomitmen untuk tidak pernah menghambat atau menghambat pelaksanaan ibadah oleh anggota-anggotanya. Dalam semangat kerukunan dan persatuan, Beat Semarang Club (BSC) menjalankan prinsip bahwa meskipun anggota memiliki keyakinan agama yang beragam, mereka tetap satu dalam tekad untuk menjalin ikatan persaudaraan dan mendukung satu sama lain dalam semangat persahabatan yang erat.

Kegiatan yang dilakukan oleh Beat Semarang Club (BSC) selama ini memang membawa perasan positif kepada para anggotanya

⁸⁵ Sahid, Bendahara BSC, wawancara 25 Agustus 2023

⁸⁶ Ricky, Anggota BSC, wawancara 21 Agustus 2023

sekaligus menambah nilai-nilai keimanan. Meski bukan organisasi religius dan tak pernah mengeksklusifkan diri sebagai sebuah organisasi keagamaan full dengan jargon keagamaannya. Beat Semarang Club (BSC) hadir dengan jargon kemanusiaan, namun semua ini justru adalah salah satu bagian dari nilai-nilai religiusitas dalam sudut pandang agama, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Al-Insan: 9:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِرُؤْجِهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu (Al-Insan: 9).”

Ayat ini menegaskan bahwa memberikan makanan kepada yang membutuhkan adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan ini mencerminkan nilai-nilai keimanan yang tinggi. Meskipun Beat Semarang Club (BSC) tidak menjadikan agama sebagai fokus utama, tindakan mereka yang berdasarkan semangat kemanusiaan sesungguhnya sesuai dengan ajaran agama yang mendorong kebaikan, empati, dan peduli terhadap sesama.

Menurut Muhammad faiq, Anggota Beat Semarang Club (BSC) selama dirinya mengikuti kegiatan di Beat Semarang Club (BSC);

”Iya, ini yang saya rasakan selama saya menjadi anggota Beat Semarang Club (BSC) Meski bukan organisasi religius, tetapi semua pelaksanaan proker perubatan positif adalah nilai-nilai agama. sebagai muslim saya sendiri percaya bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengawasi manusia. tindakan positif oleh Beat Semarang Club (BSC) dan perasaan yakin saya kepada Allah menjadikan BSC secara tidak langsung adalah tempat perjuangan saya untuk mendekatkan diri kepada Allah.”⁸⁷

Kegiatan positif yang dilakukan oleh Beat Semarang Club (BSC) tidak hanya menumbuhkan jiwa religius, tetapi juga membawa nilai-nilai kemanusiaan kepada seluruh anggota. Beat Semarang Club (BSC) adalah wadah, wadah untuk pendidikan moral dan keagamaan secara tidak langsung.

⁸⁷ Muhammad faiq, Anggota BSC, Wawancara 10 Agustus 2023

Para member komunitas Beat Semarang Club (BSC) pun merasakan kalau Allah SWT selalu melihat dan mengawasi setiap tindak tanduk mereka. Relevansi ketika mereka melakukan kegiatan ini para member merasa hatinya justru menjadi tergugah dan menyadari bahwa kita sebagai manusia harus saling berbagai dan berbuat kebajikan, selain itu Allah SWT sendiri dulu selalu mengajari manusia lewat Nabinya untuk terus berbuat baik.

Menurut Penuturan Sahid:

“Iya rasa merasakan dampak positif dari kegiatan ini, komunitas motor tidak selamanya berkonotasi negatif justru dengan adanya komunitas ini adalah wadah bagi kami untuk berbuat kebajikan. Saya adalah seorang muslim, melalui cara seperti inilah saya beribadah, saya sangat senang sekali menyambut dan merelaisasikan proker-proker berbuat kebajikan kepada sesama dan bermanfaat bagi orang lain, saya yakin Allah swt akan selalu membalas hambanya yang berbuat kebajikan, jadi teruslah beramal”⁸⁸

Beat Semarang Club (BSC) juga peduli terhadap lingkungan dan berkampanye dalam penanaman pohon. Acara ini biasanya berkolaborasi bersama komunitas lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap alam.

“Acara penanaman pohon adalah agenda kami. Ya meski tidak selalu ada setiap tahun tetapi kami berusaha untuk mengagendakan bila tahun ini tidak ada ya tahun berikutnya. Kami bersama-sama dengan komunitas lingkungan untuk gerakan penanaman pohon. Events ini tidak hanya diikuti oleh komunitas kami dan lingkungan tetapi juga kepada masyarakat. Kami mengkampanyekan terlebih dahulu sebelum melakukan aksi penanaman pohon agar masyarakat tahu dan bisa berpartisipasi.”⁸⁹

Acara penanaman pohon adalah events besar yang diadakan oleh komunitas ini dengan menggandeng komunitas lain, masyarakat juga bisa berpartisipasi dalam komunitas ini. Adanya kegiatan ini adalah bentuk kepedulian lingkungan yang ditunjukkan oleh komunitas ini.

3. Kepedulian sosial

⁸⁸ Sahid, Bendahara BSC, wawancara 25 Agustus 2023

⁸⁹ Sahid, Bendahara BSC, wawancara 25 Agustus 2023

Kepedulian sosial merupakan nilai penting dalam ajaran Islam dan juga menjadi salah satu poin kunci dalam komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) di Semarang. Komunitas motor ini bukan hanya sekadar kelompok penggemar kendaraan bermotor, khususnya motor BEAT, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai islami religius yang mendorong anggotanya untuk peduli terhadap sesama dan masyarakat lebih luas.

Salah satu aspek penting dalam kepedulian sosial komunitas Beat Semarang Club (BSC) adalah solidaritas antaranggota. Mereka tidak hanya berkumpul untuk berbagi minat yang sama dalam kendaraan, tetapi juga membentuk ikatan persaudaraan yang kuat. Dalam Islam, persaudaraan adalah nilai yang sangat dihargai. Komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) mencerminkan semangat persaudaraan ini dengan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika salah satu anggota mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan, yang lainnya selalu siap membantu. Hal ini mencerminkan semangat "ukhuwah" atau persaudaraan dalam Islam.

Selain itu, komunitas ini juga memegang teguh nilai keselamatan berkendara, yang merupakan aspek penting dalam kepedulian sosial terhadap masyarakat. Mereka mempromosikan keselamatan berkendara kepada para bikers motor dan mengingatkan anggotanya tentang pentingnya mematuhi aturan lalu lintas. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sosial yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.

Para *bikers* tak segan untuk memberikan tanda peringatan terkait lubang di jalan dan membantu pengendara lain di luar komunitas bila sedang kesusahan, misalnya ketika kehabisan bensin atau yang lain, para bikers Beat Semarang Club (BSC) akan senantiasa membantu orang yang sedang kesusahan tersebut, tindakan ini juga mencerminkan kesadaran sosial dan kepedulian antaranggota

komunitas, yang juga sejalan dengan ajaran Islam. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda,

Menurut Mas Khozin selaku anggota BSC (Beat Semarang Club) menuturkan:

*"Kegiatan seperti memberikan tanda, menolong pengendara lain yang sedang dalam kesusahan, pembagian takjil saat bulan puasa kepada pengendara lain adalah inisiatif dan tindakan konkret nyata dari komunitas sepeda motor yang selama ini dianggap negatif oleh warga. Kami membuktikan kalau tindakan kami tidaklah seperti itu. Justru sebaliknya, tindakan kami merangkul kepada seluruh anggota bahwa komunitas motor adalah wadah yang mampu memanusiakan manusia."*⁹⁰

Aksi lain dalam tajuk bakti sosial dilakukan oleh Beat Semarang Club (BSC) adalah melakukan aksi galangdana, aksi ini tak hanya sebatas pengajuan prosposal ke pihak honda. Melainkan juga di jalan-jalan. Tujuan dari aksi ini dilakukan di jalan adalah untuk memperlihatkan kepada warga bahwa mereka adalah komunitas motor yang peduli dengan sesama manusia dan mampu berguna bagi masyarakat. Beat Semarang Club (BSC) dengan tegas ingin menghapus stigma di masyarakat kalau komunitas motor itu ugal-ugalan.

Aksi "Galang Dana" yang dilakukan oleh Beat Semarang Club (BSC) mencerminkan semangat agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Dengan tegas, mereka ingin menghapus stigma yang mungkin ada di masyarakat bahwa komunitas motor identik dengan perilaku ugal-ugalan. Sebaliknya, Beat Semarang Club (BSC) ingin memperlihatkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah kelompok yang bertanggung jawab dan mampu memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar.

⁹⁰ Khozin, anggota BSC, wawancara pada 20 Agustus 2023

Dalam Islam, tindakan kebaikan seperti "Galang Dana" untuk membantu panti jompo dan panti asuhan anak yatim piatu sangat dianjurkan. Al-Quran mengajarkan dalam QS Al-Baqarah: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Tindakan ini juga sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada yatim piatu dan mereka yang membutuhkan. Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا

Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku dan orang yang memelihara anak yatim itu akan masuk surga seperti ini,". Nabi memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggang keduanya. (HR. Bukhari).⁹¹

Kegiatan derma galang dana dibawa oleh BSC(Beat Semarang Club) ini direrspon dan diraskan secara positif oleh para membernya, menurut penuturan Bapak Ahmad:

Iya kegiatan ini sangat miliki dampak positif kepada kami, saya merasakn bahwa kita tidak hanya kuat secara solidaritas. Tetapi juga kembali kepada fitrah manusia, perasaan saling bantu membantu, menyantuni anak-yatim dan panti jompo adalah tindakan yang mulia. Justru disini adalah tempat saya belajar spiritual bahwa hakikatnya

⁹¹ HR. al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Adab, Bab Faḍl man ya'ul yatīmān, Ḥadīth no. 5659

*manusia memang demikian untuk saling bantu membantu sebagaimana perintah Tuhan itu sendiri.*⁹²

4. Solidaritas dan Toleran antar Umat Beragama

Aktivitas Beat Semarang Club (BSC) mengajarkan kepada para anggotanya untuk saling menjaga solidaritas dan toleransi bagi antar anggota. Anggota komunitas dilarang melihat sesuatu berdasarkan agama ataupun identitas

*”Memang inilah sistem yang sudah kami bangun untuk terus menjaga hubungan baik antar sesama manusia sekaligus peduli dengan seluruh manusia. kami Beat Semarang Club (BSC) selalu berkoodrinasi dengan Asosiasi Beat Jawa Tengah untuk senantiasa membantu sesama manusia sebagai bentuk pemberdayaan manusia dan senantiasa tanggap bila ada kejadian gempa pada suatu wilayah Beat Semarang Club (BSC) dan ABJAT serta komunitas motor honda lainnya, siap sedia untuk saling bantu membantu.”*⁹³

Komunitas Beat Semarang Club (BSC) juga merayakan perayaan-perayaan keagamaan dan hari-hari besar bersama. Ini adalah cara lain untuk mempererat hubungan sosial antara anggota dan juga untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. Melalui perayaan ini, mereka tidak hanya memperkuat ikatan dalam komunitas, tetapi juga menjalin hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar.

Selain itu, komunitas Beat Semarang Club (BSC) juga terlibat dalam kegiatan penggalangan dana untuk penanganan bencana. Ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan masyarakat yang lebih luas dan siap memberikan kontribusi positif ketika diperlukan.

Dalam keseluruhan, komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) di Semarang menggambarkan bagaimana nilai-nilai islami religius seperti solidaritas, persaudaraan, keselamatan, dan kepedulian

⁹² Ahmad Khairudin, Wakil ketua BSC, wawancara pada 15 Agustus 2023

⁹³ Rfiki Saputra, Sekertaris BSC, wawancara 14 Agustus 2023

terhadap sesama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bukan hanya sekadar komunitas motor, tetapi juga contoh nyata bagaimana ajaran Islam dapat membimbing individu dan kelompok dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan memadukan hobi dengan nilai-nilai keagamaan, mereka menciptakan komunitas yang kuat dan berdaya, yang meresapkan semangat islami religius dalam setiap aspek kehidupan mereka.

A. Dampak Religius Setelah Mengikuti Lama Mengikuti Aktivitas Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang

Peneliti melakukan wawancara kepada seluruh narasumber Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang, mereka menyatakan bahwa terjadi perubahan religiusitas pada diri mereka. Peneliti menyimpulkan tiga perubahan sebagaimana berikut ini:

1. Merasa lebih peduli pada sesama

Para narasumber merasa lebih peduli terhadap sesama karena kegiatan bakti sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial yang termuat pada aktivitas Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang.

”Iya benar, setelah saya mengikuti aktivitas di Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang saya merasa lebih peduli terhadap sesama saya belajar bahwa sebagai manusia kita harusnya bisa lebih memperhatikan lingkungan sekitar kita.”⁹⁴

Rasa kepedulian ini timbul dari aktivitas-aktivitas yang sudah menjadi rutin BSC (Beat Semarang Club) Kota Semarang

2. Merasa lebih banyak bersyukur

⁹⁴ Ahmad Khairudin, Wakil ketua BSC, wawancara pada 15 Agustus 2023

Setelah lama aktif sebagai anggota Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang, para anggota merasa lebih bersyukur kepada Tuhan YME. Penyebab-penyebab ini menjadi lebih tersentuh seperti acara bakti sosial dan santutuna kepada anak yatim dan mereka yang membutuhkan.

*”saya sendiri merasa lebih tersentuh dengan adanya kegiatan di Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang. Seperti santunan kepada anak yatim, duafa, dan kepada para korban bencana. Selain itu di sini diwajibkan untuk beribadah kan. Ya bisa dibilang ini adalah pengalaman seperitual saya si mas. Saya merasa lebih bersyukur kepada Allah SWT.”*⁹⁵

3. Merasa lebih dekat pada Tuhan

Perasaan lebih dekat kepada Tuhan yang maha kuasa adalah dampak dari seluruh aktivitas dari komunitas Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang terbiasa dari kegiatan ibadah yang dirutinkan dan adanya kegiatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai amal sholeh seperti

*“yang namanya rutin mengikuti kegiatan ini memang menambah kedekatan saya kepada Tuhan. soalnya di sini banyak acara positif dan juga religius. Seperti bakti sosial, keselamatan berkenedara, dan kewajiban sholat”*⁹⁶

Kegiatan-kegiatan yang dirutinkan tersebut turut menambah rasa dekat kepada Tuhan yang maha Esa. Perasaan ini dirasakan oleh anggota Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang.

⁹⁵ Khozin, aggora BSC, wawancara pada 20 Agustus 2023

⁹⁶ Rfiki Saputra, Sekertaris BSC, wawancara 14 Agustus 2023

BAB IV

TINJUAN PEMIKIRAN AL-GHAZĀLI PADA KEGIATAN BSC KOTA SEMARANG

A. Etika Islami pada Komunitas Beat Semarang Club (BSC)

Etika Islami atau biasa dikenal dengan sebutan Akhlak adalah bentuk etika yang mendeskripsikan dirinya berpangku pada Al-Quran dan kemudian Hadist sebagai aspek fundamental dan dogmatik. Karena itu, meski para filsuf muslim dan ulama dari keilmuan Islam yang berbeda berusaha mendeskripsikan etika Islam, mereka tak bisa lepas dari kedua sumber Islam tersebut.

Berdasarkan data-data di atas maka kegiatan di Beat Semarang Club (BSC) sudah sesuai dengan Akhlak Islami sesuai dengan ruang lingkup akhlak Islami sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan YME

Hubungan manusia dengan Tuhan YME sangat terasa di Beat Semarang Club (BSC) . Sebelum mereka melakukan aktivitas terlebih dahulu melakukan kewajibannya berdoa bersama-sama agar meminta pertolongan terhadap Tuhan YME.

Wajib melaksanakan sholat, sebagai muslim, sholat adalah perkara wajib dan pilar dari agama. Menyadari identitas sebagai muslim pihak Beat Semarang Club (BSC) mewajibkan para anggotanya untuk melaksanakan sholat. Jadi, meski mereka melakukan *touring* wajib berhenti ke masjid atau mushola terdekat untuk melakukan sholat berjamaah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS Az-Zariyat: 56)

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah SWT menjelaskan tujuan dari penciptaan manusia dan jin adalah hanya untuk menyembahnya. Ini sesuai dengan kewajiban yang

dilakukan oleh para anggota Beat Semarang Club (BSC) yang mewajibkan sholat dan pembacaan doa bersama.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hubungan manusia sangat terasa di sini, pertama adalah kegiatan bakti sosial, kedua persaudaraan sesama anggota. Bakti sosial adalah acara wajib pada kegiatan ini adalah penggalangan dana kepada mereka yang membutuhkan ini baik memberikan proposal kepada pihak Honda sendiri atau aksi galangan dana. Selain itu, bakti sosial dilakukan dengan mengajukan proposal kepada Honda maupun terjun langsung ke jalanan. Ini membuktikan bahwa komunitas motor tidaklah arogan, mereka juga bisa berbuat baik kepada sesama manusia.

Selanjutnya dana disumbangkan kepada panti asuhan, panti jompo, dan kepada korban bencana. Jadi ada dua respon bakti sosial yang dilakukan oleh komunitas motor ini. Pertama adalah acara rutin dengan melakukan penggalan dana dalam rangka santunan kepada anak yatim dan panti jompo. Kedua adalah respon terhadap bencana alam ataupun musibah lainnya. Pihak Beat Semarang Club (BSC) segera tanggap untuk melakukan penggalangan dana guna membantu korban yang membutuhkan.

Apabila ada salah satu anggota yang terkena musibah dengan sigap Beat Semarang Club (BSC) melakukan aksi penjenjekan dan pemberian moral, sekaligus menggalang dana untuk meringankan musibah tersebut. Ini adalah bentuk solidaritas yang ditunjukkan oleh Beat Semarang Club (BSC).

Ketiga adalah kampanye keselamatan berkendara. Para anggota wajib untuk memakai atribut yang aman agar sesuai selamat ketika berkendara. Mereka juga menandai lubang-lubang di jalan sebagai peringatan kepada pengendara lain apabila ada lubang-lubang tersebut untuk menghindari terjadinya kecelakaan.

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Beat Semarang Club (BSC) berkomitmen dalam menjaga lingkungan bahkan jika mereka menemukan benda ataupun lainnya yang menghalangi jalan dan para pengendara. Komunitas ini dengan sigap membersihkan penghalang tersebut.

Kegiatan penanaman pohon sebagai kampanye kepedulian terhadap lingkungan ini adalah bentuk akhlak Islami. Kegiatan ini dilakukan bersama komunitas lingkungan dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”⁹⁷

B. Tinjauan Etika Al-Ghazālī pada Komunitas BSC Semarang

Etika Islami dalam perspektif Al-Ghazālī, adalah Menurut Al-Ghazālī, akhlak adalah salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam (*akidah, syari’ah dan akhlak*) yang memiliki posisi penting. Akhlak merupakan bukti konkret dari penerapan dan penjiwaan aqidah dan syari’ah, sehingga merupakan gambaran dari kualitas keimanan seorang Muslim.

Etika al-Ghazālī adalah perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Menurut al-Ghazālī, akhlak bukanlah pengetahuan (*marifah*) tentang baik dan jahat maupun qudrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fil*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hayah rāsikhah fī al-nafs*).⁹⁸ Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini

⁹⁷ Diakses dari <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/205>

⁹⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 922

disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk

Berdasarkan hal tersebut, postulat dasar Al-Ghazālī dalam melihat etika atau akhlak adalah sebuah perilaku yang melekat pada diri manusia dan bertindak secara spontan maupun dipikirkan di kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari kemantapan dan gambaran jiwa. Baik itu perbuatan baik dan perbuatan buruk adalah cerminan jiwa manusia.

Dalam BAB III, dapat disimpulkan bahwa komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) di Semarang mengusung nilai-nilai etika yang kuat, terutama terkait dengan persaudaraan, tanggung jawab sosial, religiusitas, dan kepedulian sosial. Berikut adalah simpulan etika yang dapat diambil dari teks tersebut:

1. Persaudaraan dan Tanggung Jawab Sosial:

- a) Komunitas Beat Semarang Club (BSC) menekankan pentingnya persaudaraan, solidaritas, dan saling tolong-menolong antaranggota. Mereka menjaga etika sopan santun di jalan dan berkomitmen untuk tidak menjadi penghambat keselamatan berkendara.
- b) Tanggung jawab sosial ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan seperti touring aman, membantu sesama anggota yang mengalami kesulitan, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat di sekitar.

2. Religiusitas dan Ibadah:

- a) Beat Semarang Club (BSC) memberikan ruang luas bagi keberagaman agama anggotanya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai religiusitas. Mereka menunjukkan kegiatan ibadah seperti berdoa sebelum perjalanan dan memberikan waktu untuk sholat.
- b) Meskipun bukan organisasi religius, komunitas ini memberikan dampak positif pada kehidupan spiritual anggotanya dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kegiatan sosialnya.

3. Kepedulian Sosial:

- a) Komunitas Beat Semarang Club (BSC)) tidak hanya berkumpul untuk kesenangan bersama, tetapi juga mengekspresikan kepedulian sosial. Mereka melakukan kegiatan seperti membantu pengendara lain yang mengalami kesulitan di jalan, memberikan tanda peringatan, dan berpartisipasi dalam galang dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.
- b) Kepedulian sosial ini mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang mendorong untuk membantu sesama, terutama anak yatim, panti jompo, dan korban bencana.

4. Etika dan Keselamatan:

- a) Etika sopan santun di jalan, menjaga rambu-rambu lalu lintas, dan menghindari perilaku arogan menjadi fokus utama. Hal ini mencerminkan kepatuhan terhadap norma-norma moral dan etika yang dianjurkan dalam Islam.
- b) Keselamatan berkendara dijaga sebagai prioritas, dan komunitas ini berkomitmen untuk memberikan dampak positif pada keselamatan anggota dan masyarakat umum.

Dengan demikian, komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) tidak hanya sekadar sebuah kelompok hobi, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai etika, keagamaan, dan sosial menjadi landasan bagi interaksi dan kegiatan sehari-hari anggotanya.

Menurut Ketua Beat Semarang Club (BSC) Kota Semarang, kegiatan ini memang sudah menjadi agenda kewajiban kami. Meski tidak ada hukuman bagi mereka yang tidak mengikuti acara kami namun para anggota kami lebih banyak antusias dalam mengikuti aktivitas ini. Bahkan di antara mereka lebih banyak yang konsisten dalam mengikuti aktivitas kami.⁹⁹

Karena Al-Ghazālī tidak melihat akhlak atau etika sebagai sesuatu yang instan melainkan sebagai hasil dari akumulasi kehidupan

⁹⁹ Arif yusuf pratama, Ketua BSC, wawancara 13 Agustus 2023

seseorang sehingga membentuk jiwa seseorang menjadi baik atau menjadi buruk. Dengan adanya kegiatan yang di legitimasi dalam sebuah agenda pada sebuah wadah Beat Semarang Club (BSC) sehingga seluruh anggota wajib mengikuti agenda pada wadah tersebut. Melalui pembiasaan akan mewujudkan etika pada pribadi masing-masing anggota.

Karena menurut Al-Ghazālī etika bukanlah hasil instan, melainkan cerminan kemantapan jiwa yang terbentuk melalui interaksi sosial dan spiritual dalam suatu wadah, maka di Komunitas Beat Semarang Club (BSC) kita dapat melihat tiga konsep utama:

1. Taawun (tolong-menolong)

Al-Ghazālī menekankan pentingnya kerja sama dan saling tolong-menolong (*taawun*) sebagai manifestasi akhlak dalam masyarakat. Dalam Beat Semarang Club (BSC) , kegiatan bakti sosial, membantu sesama pengendara di jalan, dan penggalangan dana menunjukkan semangat taawun yang terus dipupuk melalui agenda rutin komunitas . Dengan adanya regulasi dan sanksi internal, setiap anggota terdorong untuk aktif menolong, sehingga terbina jiwa solidaritas yang kuat.

2. Taubat (pertobatan dan kesadaran diri)

Pertobatan (taubat) bagi *Al-Ghazālī* adalah proses sadar akan kesalahan dan berusaha memperbaiki diri. Di Beat Semarang Club (BSC) , momen evaluasi kegiatan seperti refleksi setelah touring atau rapat evaluasi berfungsi sebagai “ritual taubat” kolektif: anggota diajak menyadari keterbatasan atau pelanggaran etika berkendara, lalu berkomitmen tidak mengulanginya. Proses ini menumbuhkan kesadaran diri dan niat tulus untuk memperbaiki perilaku .

3. **Ḥabluminanās (hubungan antarmanusia)**

Menurut Al-Ghazālī, akhlak baik muncul dari interaksi positif dengan orang lain. Beat Semarang Club (BSC) sebagai “wadah” memfasilitasi *ḥabluminanās* yakni mempererat ikatan persaudaraan antaranggota lewat kopdar, rolling, dan kegiatan kebersamaan lainnya . Pergaulan yang hangat dan suportif memancarkan suasana saling menghormati, sehingga nilai akhlak Islami terinternalisasi secara spontan.

Implikasi perubahan ini juga dirasakan oleh para anggota berkat adanya aktivitas atau kegiatan di Beat Semarang Club (BSC) terhadap jiwa religius mereka. Berdasarkan hasil wawancara kebanyakan dari mereka merasa ada perubahan dalam diri mereka ketika mereka rutin mengikuti seluruh aktivitas di Komunitas Beat Semarang Club (BSC) . Adapun perubahan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

4. Merasa lebih peduli pada sesama
5. Merasa lebih banyak bersyukur
6. Merasa lebih dekat pada Tuhan

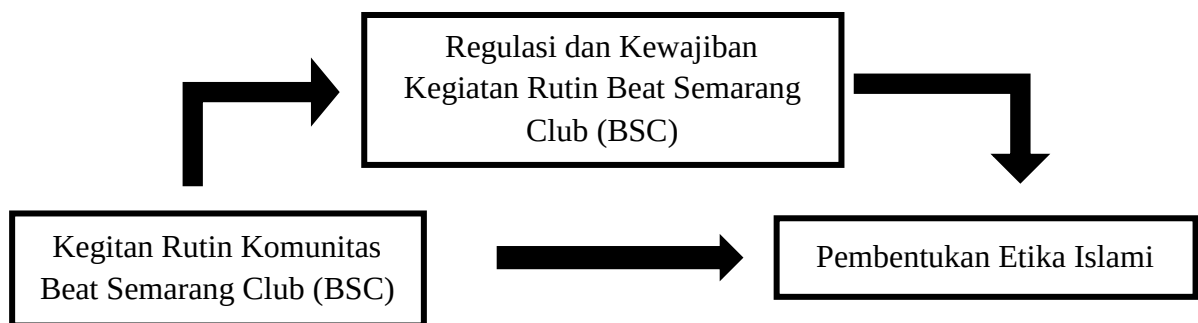
Tujuan dari akhlak yang baik menurut Al-Ghazālī adalah pada kebahagiaan jiwa manusia. Kebahagiaan ialah terputusnya rasa cinta pada dunia dan menancapkan diri pada rasa cinta kepada Allah SWT.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil tersebut kegiatan rutin di Komunitas Beat Semarang Club (BSC) membentuk etika Islami Ghazālī, bahwa bentuk rutinitas dan agenda rutin yang sudah dilegitimasiakan membawa perasaan untuk lebih cinta dan dekat dengan Allah SWT. Ini sesuai dengan ciri-ciri etika Al-Ghazālī untuk menuju

¹⁰⁰ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 927

akhirat (*ilm tharîq al-akhîrah*) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (*al-salaf al-shâlih*). Ia juga menamakannya ilmu pengamalan agama (*ilm almuâmalah*).¹⁰¹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan komunitas motor tidak selamanya menjadi wadah yang negatif dan mengganggu, justru menjadi wadah yang positif dan mampu sejalan dengan nilai-nilai agama. Dengan begitu, komunitas motor Beat Semarang Club (BSC) telah berubah menjadi institusi pembentukan moralitas Islami. Dengan adanya kegiatan rutin yang memuat nilai-nilai Islami yang sudah diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh anggota membentuk nilai etika Islami.



Bagan 4.1 Pembentukan Akhlak Ghazālīan di Komunitas BSC Kota Semarang

¹⁰¹ Al-Hujwiri, Kasyf al-Mahjûb, (Leiden: tp.,1911), hlm. 86

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam konteks Akhlak Islami pada Komunitas Beat Semarang Club (BSC), dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut mencerminkan nilai-nilai etika Islam. Berikut adalah etika Islami: a) dalam hubungan manusia dengan Tuhan YME, terlihat adanya kesadaran akan kewajiban berdoa dan melaksanakan sholat sebelum melakukan aktivitas. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan ketaatan kepada Tuhan. b) hubungan manusia dengan sesama manusia tercermin dalam kegiatan bakti sosial, persaudaraan antaranggota, dan kampanye keselamatan berkendara. c) Komitmen terhadap lingkungan juga diperlihatkan melalui kegiatan penanaman pohon dan membersihkan penghalang di jalan. Semua ini sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islami yang mengajarkan kasih sayang, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Al-Ghazālī, akhlak adalah salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam (*akidah, syari'ah, dan akhlak*) yang sangat penting karena merupakan bukti konkret dari penerapan dan penjiwaan aqidah dan syari'ah. Akhlak bagi Al-Ghazālī bukan hanya pengetahuan tentang baik dan buruk, atau kemampuan untuk berbuat baik atau buruk, tetapi merupakan suatu keadaan jiwa yang mantap yang menghasilkan perbuatan baik atau buruk secara spontan. Dalam konteks Beat Semarang Club (BSC), etika Al-Ghazālī tercermin melalui kegiatan rutin yang mewajibkan anggotanya mengikuti kegiatan berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan-kegiatan ini, seperti *riyadhah* (latihan), *mujahadah* (menahan diri), dan *taqlid* (peniruan), membantu membentuk akhlak yang baik di kalangan anggotanya. Melalui kegiatan sosial dan religius, Beat Semarang Club (BSC) tidak hanya sebagai komunitas motor, tetapi juga sebagai institusi yang mendorong pembentukan moralitas Islami dan menciptakan lingkungan yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

B. Saran-saran

1. Pemberdayaan Sosial Lebih Lanjut:

Komunitas dapat meningkatkan kegiatan bakti sosial dengan menggandeng lebih banyak lembaga amal, panti asuhan, dan panti jompo. Pemberdayaan sosial dapat melibatkan lebih banyak anggota dan mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok masyarakat yang membutuhkan.

2. Pengembangan Program Lingkungan:

Melibatkan anggota dalam program penghijauan dan kebersihan lingkungan yang lebih besar. Pengembangan program ini dapat mencakup kampanye penyelamatan lingkungan, pembersihan sampah di sekitar komunitas, dan edukasi tentang pentingnya menjaga alam.

3. Monitoring Konsistensi dan Partisipasi Anggota:

Menerapkan sistem monitoring terhadap konsistensi dan partisipasi anggota dalam kegiatan komunitas. Dengan adanya pengawasan, dapat memastikan bahwa setiap anggota benar-benar terlibat dalam kegiatan yang telah diwajibkan.

4. Pengenalan Budaya Positif Berkendara:

Membentuk kampanye keselamatan berkendara yang lebih luas dan terfokus pada pengenalan budaya positif berkendara. Dengan demikian, anggota akan semakin terlibat dalam membangun kesadaran dan etika positif di jalan raya.

5. Evaluasi dan Umpan Balik Berkala:

Melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kegiatan dan mendapatkan umpan balik dari anggota. Hal ini akan membantu dalam peningkatan kualitas program dan aktivitas komunitas secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Amin., *Antara Al-Ghazāli Dan Kant Filsafat Etika Islam*.Bandung:Mizan Media Utama(Mmu), H.2021
- Al-Ghazāli , *Al-Munqīdh Min Al-Dhalāl, Ihyā Ulūm Al-Dīn*, Beirut: Dar Al Fikr, Tt
- Al-Ghazāli , *Ihyā Ulūm Al-Dīn*, Jilid Iii. Beirut: Dar Al Fikr, Tt
- Al-Ghazāli , *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Tahdzib Al-Akhlak Wa Mualajah Amradh Al-Qulub)*, Alih Bahasa Muhammad Al-Baqir, Bandung : Karisma, 2003
- Al-Ghazāli , *Metode Menaklukan Jiwa Perspektif Sufistik*, Alih Bahasa Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.
- Al-Ghazāli , *Persaudaraan Islam, Persaudaraan Islam*, Alih Bahasa M.S. Nasrullah, Bandung: Al-Bayan, 1994.
- Al-Ghazāli. *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn, 10 Vols. (Revival Of The Religious Sciences)*. Translated By Sabih Ahmad Kamali. Cairo: Mu'assasat Al-Halabī Wa-Shurakā'hu, 1968.
- Al-Hujwiri, Kasyf Al-Mahjūb, Leiden: Tp.,1911
- Amin Abdullah.*Antara Al-Ghazāli Dan Kant Filsafat Etika Islam*. Mizan Media Utama(Mmu) H.39
- Bakker, Jwm. *Sejarah Filsafat Dalam Islam*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Copleston, Frederick. *A History Of Medieval Philosophy*. London: Methuen & Co Ltd, 1972.
- Copleston, Frederick. *A History Of Philosophy: Volume 2. Mediaeval Philosophy Part I*. Maryland: The Newman Press, 1962.
- Mondin, Battista. *A History Of Mediaeval Philosophy*. Roma: Urbaniana University Press, 1991.
- Ohoitumur, Johanis. *“Sejarah Filsafat Abad Pertengahan”* (Traktat Kuliah Stf Seminari Pineleng, 2009).

- Quasem, M. Abul Dan Kamil. *Etika Al-Ghazāli : Etika Majemuk Di Dalam Islam*, Terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1988.
- Quasem, Abul, *Etika Al-Ghazāli Etika Majemuk Didalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, H.1975
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim, Alih Bahasa Dadang Sobar Ali, Bandung: Pt. Rosda Karya, 2006
- Tohir, Umar Faruq Tohir, Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazāli : Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak, Al-I'jaz : Volume 3, No 1, Juni 2021,
- Yusuf, Bakhtiar. *Seri Biografi Al-Ghazāli Argumentasi Islam*. Yogyakarta: Qudsi Media. 2021

LAMPIRAN

Draf Wawancara

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan keterlibatan Anda dalam kegiatan komunitas Beat Semarang Club (BSC) ?
2. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan komunitas motor ini, dan bagaimana Anda melihat hubungan antara hobi berkendara dengan nilai-nilai keagamaan?
3. Apakah Anda merasa bahwa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Islam? Bisa Anda jelaskan lebih lanjut?
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai etika Islami dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada praktik tertentu dalam komunitas yang menurut Anda sesuai dengan prinsip ini?
5. Sejauh mana kegiatan seperti *touring*, baksos, dan sholat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan jiwa Islami dalam komunitas ini?
6. Apa yang menurut Anda menjadi manfaat utama dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas, seperti bakti sosial dan kampanye kepedulian lingkungan?
7. Dalam perspektif Anda, bagaimana komunitas ini menggabungkan kegiatan hobi dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan komunitas motor dan kewajiban agama?
9. Menurut Anda, bagaimana ajaran Imam Al-Ghazali tentang akhlak mempengaruhi perilaku anggota komunitas ini?
10. Apakah Anda merasa bahwa etika Al-Ghazali tentang pengendalian diri dan pembentukan jiwa yang baik terlihat dalam tindakan anggota Beat Semarang Club (BSC) ? Bisakah Anda memberikan contoh spesifik?
11. Dalam pandangan Anda, apakah ada aspek dari kehidupan komunitas yang bisa ditingkatkan agar lebih mencerminkan etika Islami menurut perspektif Al-Ghazali?
12. Bagaimana komunitas ini memandang tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam konteks sosial dan lingkungan?
13. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini? Jika ada, perubahan apa saja itu?
14. Apa harapan Anda untuk masa depan komunitas Beat Semarang Club (BSC) dalam mengintegrasikan lebih banyak nilai-nilai agama dalam setiap aktivitasnya?
15. Apa yang ingin Anda sampaikan kepada orang-orang yang masih memiliki pandangan negatif terhadap komunitas motor seperti Beat Semarang Club (BSC) ?
16. Apa pesan moral yang bisa diambil dari pengalaman Anda dalam komunitas motor ini, terutama dalam konteks pembentukan etika Islami?

Lembar jawaban Narasumber

Arif Yusuf Pratama – Ketua Beat Semarang Club (BSC)

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan keterlibatan Anda dalam kegiatan komunitas Beat Semarang Club (BSC)?
“Sebagai Ketua, saya bertanggung jawab memimpin setiap kegiatan—mulai dari penentuan rute touring hingga koordinasi bakti sosial. Saya memastikan setiap agenda berjalan sesuai prosedur dan nilai keselamatan yang kami junjung.”
2. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan komunitas motor ini, dan bagaimana Anda melihat hubungan antara hobi berkendara dengan nilai-nilai keagamaan?
“Awalnya saya tertarik karena hobi, tapi semakin lama saya melihat kesempatan untuk menebar kebaikan. Berkendara mengajarkan kedisiplinan, ketepatan waktu, dan saling tolong—semua itu selaras dengan prinsip Islam tentang amanah dan ukhuwah.”
3. Apakah Anda merasa bahwa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Islam? Jelaskan lebih lanjut.
“Kami rutin memberi tanda (pilog) di jalan berlubang untuk melindungi sesama pengguna jalan sebuah tindakan yang saya pandang sebagai dakwah bil hal (menyampaikan nilai Islam lewat perbuatan).”
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai etika Islami dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada praktik tertentu dalam komunitas yang menurut Anda sesuai dengan prinsip ini?
“Etika Islami menekankan kejujuran, sopan santun, dan tolong-menolong. Di Beat Semarang Club (BSC), kami menegakkan ketertiban berkendara tidak ugal-ugalan, mematuhi rambu, serta saling mengingatkan jika ada yang keliru.”
5. Sejauh mana kegiatan seperti touring, baksos, dan sholat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan jiwa Islami dalam komunitas ini?
“Setiap kali *touring*, kami sisipkan waktu untuk sholat berjamaah di masjid terdekat. Kegiatan bakti sosial sebelum atau sesudah riding juga kami jadikan momentum mendekatkan diri pada Allah melalui amal.”
6. Apa manfaat utama dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas, seperti bakti sosial dan kampanye kepedulian lingkungan?
“Manfaatnya dua: bagi masyarakat, mereka menerima bantuan langsung; bagi anggota, mereka belajar empati dan merasakan nikmatnya membantu sebuah praktik spiritual yang membumi.”
7. Dalam perspektif Anda, bagaimana komunitas ini menggabungkan kegiatan hobi dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?
“Hobi berkendara kami kemas dengan dakwah ringan: riding safety sebagai wujud menjaga amanah tubuh, bakti sosial sebagai wujud syukur, dan doa bersama sebelum bergerak.”
8. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan komunitas motor dan kewajiban agama?

- “Tantangannya soal waktu—kadang jadwal riding bentrok dengan jadwal pengajian atau kajian. Saya harus fleksibel menyesuaikan rute dan jam agar tidak mengganggu ibadah wajib.”
9. Menurut Anda, bagaimana ajaran Imam Al-Ghazālī tentang akhlak mempengaruhi perilaku anggota komunitas ini? “Prinsip mujahadah (menahan diri) dari Al-Ghazālī saya terjemahkan menjadi menahan diri untuk tidak ngebut atau arogan; fokus pada kebersamaan, bukan pamer.”
 10. Apakah Anda merasa bahwa etika Al-Ghazālī tentang pengendalian diri dan pembentukan jiwa yang baik terlihat dalam tindakan anggota Beat Semarang Club (BSC) ? Bisakah Anda memberikan contoh spesifik? “Contohnya saat ada anggota yang kesal ditilang atau disalahkan pengguna jalan lain—mereka belajar menahan emosi, menyelesaikan masalah secara santun, lalu introspeksi bersama.”
 11. Dalam pandangan Anda, apakah ada aspek dari kehidupan komunitas yang bisa ditingkatkan agar lebih mencerminkan etika Islami menurut perspektif Al-Ghazālī? “Saya ingin menambah sesi halaqah singkat sebelum *touring*, agar anggota bisa saling mengingatkan nilai-nilai Al-Ghazālī tentang zuhud ringan—misalnya bersyukur atas keselamatan.”
 12. Bagaimana komunitas ini memandang tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam konteks sosial dan lingkungan? “Kami memposisikan diri sebagai pelindung jalan: memperbaiki rambu sederhana, membersihkan sampah di rest area, dan menolong sesama pengendara.”
 13. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini? Jika ada, perubahan apa saja itu? “Saya menjadi lebih sabar dan proaktif menolong orang lain—awalnya hanya menikmati riding, sekarang berpikir bagaimana membuat setiap perjalanan bermanfaat.”
 14. Apa harapan Anda untuk masa depan komunitas BSC dalam mengintegrasikan lebih banyak nilai-nilai agama dalam setiap aktivitasnya? “Harapan saya BSC bisa menjadi contoh komunitas motor berdaya guna—menjadi ‘motor dakwah’ yang menebar kebaikan ke pelosok-pelosok kota.”
 15. Apa yang ingin Anda sampaikan kepada orang-orang yang masih memiliki pandangan negatif terhadap komunitas motor seperti BSC? “Silakan bergabung dulu, rasakan sendiri: kami bukan sekadar gas pol; kami berkendara dengan prinsip, menebar manfaat, dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.”
 16. Apa pesan moral yang bisa diambil dari pengalaman Anda dalam komunitas motor ini, terutama dalam konteks pembentukan etika Islami? “Bahwa setiap hobi bisa menjadi ladang amal jika dilakukan dengan niat ikhlas, disiplin, dan kepedulian sesama.”

Ahmad Khairudin – Wakil Ketua BSC

1. Keterlibatan Anda?
 “Saya membantu Ketua mengkoordinasi tim lapangan: memantau kondisi anggota, memimpin doa bersama, serta mengawasi logistik bakti sosial.”
2. Motivasi & hubungan hobi-agama?
 “Berkendara mengajarkan kami tentang tawakal: berusaha keras mempersiapkan motor, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah.”
3. Cerminkan nilai Islam?
 “Kami rutin santuni panti jompo dan anak yatim—ini wujud syiar kasih sayang yang diajarkan Rasulullah.”
4. Pandangan etika Islami?
 “Silaturahmi dan tolong-menolong adalah fondasi kami; itu tercermin saat kami membantu pengendara lain tanpa pamrih.”
5. Kontribusi touring/baksos/sholat berjamaah?
 “Sholat berjamaah di rest area memperkuat ukhuwah; bakti sosial sebelum touring mengingatkan kami bahwa perjalanan ini bukan sekadar rekreasi.”
6. Manfaat kegiatan sosial?
 “Menumbuhkan empati, memperluas jaringan kebaikan, dan memberi contoh nyata bahwa komunitas motor bisa berkontribusi positif.”
7. Menggabungkan hobi & agama?
 “Setiap momen riding kami isi dengan tilawah singkat, berdzikir, atau tausiyah mobile sebelum bergerak.”
8. Tantangan keseimbangan?
 “Kadang anggota terlelap saat sholat Dhuhur di perjalanan. Kami atur waktu lebih rapih sehingga jadwal riding tidak mengganggu ibadah.”
9. Pengaruh ajaran Al-Ghazālī?
 “Konsep suluk Al-Ghazālī tentang perjalanan spiritual saya analogikan dengan perjalanan jarak jauh—keduanya memerlukan persiapan fisik dan mental.”
10. Contoh etika Al-Ghazālī?
 “Ketika marah di jalan, kami ingat prinsip muhasabah diri: berhenti sejenak, lihat posisi Allah dalam hati, lalu bertindak lembut.”
11. Aspek yang perlu ditingkatkan?
 “Perlu lebih banyak kajian akhlak singkat di sela-sela pertemuan rutin agar pemahaman anggota lebih merata.”
12. Tanggung jawab sosial & lingkungan?
 “Kami berkomitmen tidak membuang sampah sembarangan, dan menolong siapa pun yang membutuhkan di jalan.”
13. Perubahan sikap pribadi?
 “Saya jadi lebih disiplin waktu, selalu mengecek kondisi motor sebelum berangkat sebagai bentuk amanah.”

14. Harapan masa depan?
“Semoga Beat Semarang Club (BSC) bisa membuka cabang di kota lain, menularkan semangat riding beretika dan beramal.”
15. Pesan untuk yang negatif?
“Jangan men-judge sebelum tahu: bukti terbaik adalah aksi nyata, bukan omongan.”
16. Pesan moral?
“Riding itu ibarat hidup—jika dikelola dengan aturan, tujuan tercapai dengan selamat.”

Sahid – Bendahara Beat Semarang Club (BSC)

1. Keterlibatan Anda?
“Sebagai Bendahara, saya mengelola donasi, anggaran kegiatan bakti sosial, dan memastikan transparansi keuangan.”
2. Motivasi & hobi-agama?
“Saya melihat peluang menabung pahala saat mengatur anggaran bakti sosial lewat riding.”
3. Cerminkan nilai Islam?
“Setiap kali touring, kami berhenti untuk sholat berjamaah di masjid terdekat—ini wujud moderasi dan toleransi.”
4. Pandangan etika Islami?
“Moderasi (*wasatiyyah*) kami terapkan dengan menyeimbangkan antara kesenangan riding dan kewajiban ibadah.”
5. Kontribusi *touring*/baksos/sholat berjamaah?
“Sholat berjamaah menguatkan kebersamaan, bakti sosial menguatkan empati, dan touring menguatkan semangat kebersamaan.”
6. Manfaat kegiatan sosial?
“Saya melihat perubahan nyata pada penerima santunan: mereka merasa diperhatikan dan tergerak untuk beribadah.”
7. Menggabungkan hobi & agama?
“Sebelum riding kami berdoa bersama; sesudahnya kami evaluasi—apakah ada anggota yang butuh bantuan atau pembinaan.”
8. Tantangan keseimbangan?
“Mengatur keuangan komunitas agar cukup untuk konsumsi, perawatan motor, dan sumbangan ke panti.”
9. Pengaruh ajaran Al-Ghazālī?
“Konsep zuhud ringan (meminimalisir pemborosan) saya terapkan dalam pengelolaan anggaran agar tidak berlebih-lebihan.”
10. Contoh etika Al-Ghazālī?
“Saat ada kelebihan dana, kami sisihkan untuk wakaf sederhana—ini penerapan prinsip sedekah berkesinambungan.”

11. Aspek yang perlu ditingkatkan?
“Perlu pelatihan manajemen keuangan syariah bagi pengurus agar akuntabilitas lebih kuat.”
12. Tanggung jawab terhadap masyarakat?
“Kami rutin salurkan zakat dan infak ke keluarga dhuafa di sepanjang rute touring.”
13. Perubahan sikap pribadi?
“Saya jadi lebih teliti dan bertanggung jawab dalam setiap rupiah yang masuk dan keluar.”
14. Harapan masa depan?
“Semoga sistem keuangan kami bisa dipakai sebagai model bagi komunitas lain.”
15. Pesan untuk yang negatif?
“Buktikan sendiri: kami transparan, kredibel, dan berdedikasi menebar kebaikan.”
16. Pesan moral?
“Urusan dunia dan akhirat bisa dijalankan bersamaan—asal direncanakan dan dijalankan dengan ikhlas.”

Khozin – Anggota Beat Semarang Club (BSC)

1. Keterlibatan Anda?
“Saya aktif di tim lapangan: membantu memberi tanda di jalan, membagi takjil, dan mendata kebutuhan rider yang kesusahan.”
2. Motivasi & hobi-agama?
“Saya bergabung karena ingin menyalurkan hobi sekaligus menambah amal—saling menolong di jalan adalah bentuk ibadah kecil.”
3. Cerminkan nilai Islam?
“Aksi ‘galang dana’ dan santunan di jalan itu menunjukkan kepedulian yang diajarkan Islam—kami peduli pada warga sekitar.”
4. Pandangan etika Islami?
“Saya belajar rendah hati: meski mengendarai motor keren, kami tidak sombong, melainkan ramah dan membantu.”
5. Kontribusi touring/baksos/sholat berjamaah?
“Pembagian takjil saat puasa adalah momen terbaik—membuka puasa bersama di pinggir jalan, saling mendakwahkan kebaikan.”
6. Manfaat kegiatan sosial?
“Warga yang menerima santunan tersenyum lega; itu memotivasi saya untuk terus berbuat baik.”
7. Menggabungkan hobi & agama?
“Saya memasang stiker kecil bertuliskan ayat Al-Qur’an di motor—ingatkan saya dan orang lain pada Allah saat perjalanan.”

8. Tantangan keseimbangan?
“Kadang kelelahan setelah touring membuat saya tertinggal sholat; saya belajar mengatur istirahat lebih baik.”
9. Pengaruh ajaran Al-Ghazālī?
“Konsep riyādhah (latihan spiritual) saya terjemahkan jadi disiplin rutin: mengecek motor, menunaikan ibadah, berbuat baik.”
10. Contoh etika Al-Ghazālī?
“Saya menahan diri tak menggerutu saat ban bocor di tengah jalan—fokus cari solusi, bukan keluh.”
11. Aspek yang perlu ditingkatkan?
“Perlu lebih banyak sosialisasi akhlak Islam ringan di grup WA sebelum perjalanan.”
12. Tanggung jawab terhadap masyarakat?
“Saya ikut kampanye ‘bersih jalan’ minimal sebulan sekali, mengajak warga sekitar bergotong-royong.”
13. Perubahan sikap pribadi?
“Saya jadi lebih peduli lingkungan tidak pernah buang sampah sembarangan lagi.”
14. Harapan masa depan?
“Semoga Beat Semarang Club (BSC) bisa jadi contoh komunitas motor yang ramah lingkungan dan saling menopang di jalan.”
15. Pesan untuk yang negatif?
“Datang saja sekali, rasakan suasana kekeluargaan kami anda pasti berubah pikiran.”
16. Pesan moral?
“Bahwa motor bukan alasan untuk ugal-ugalan, tapi bisa jadi sarana menguatkan iman dan ukhuwah.”

Arip – Anggota Beat Semarang Club (BSC)

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan keterlibatan Anda dalam kegiatan komunitas Beat Semarang Club (BSC)?
“Sebagai anggota lapangan, saya aktif membantu penandaan jalan berlubang, mengorganisir distribusi takjil, dan mendampingi anggota yang mengalami kendala teknis saat *touring*.”
2. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan komunitas motor ini, dan bagaimana Anda melihat hubungan antara hobi berkendara dengan nilai-nilai keagamaan?
“Saya bergabung karena ingin menyalurkan hobi sekaligus menebar manfaat. Berkendara mengajarkan kedisiplinan dan saling bantu—nilai yang saya pandang sejalan dengan ajaran Islam tentang persaudaraan.”
3. Apakah Anda merasa bahwa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Islam? Jelaskan lebih lanjut.
“Rasa persaudaraan dan solidaritas ini dibentuk sekaligus dijadikan

ideologi di komunitas ini. Menjujung tinggi solidaritas, etika, dan peduli terhadap pengendara lain di jalan adalah bukti bahwa Beat Semarang Club (BSC) menjunjung nilai-nilai Islami.”

4. Bagaimana pandangan Anda mengenai etika Islami dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada praktik tertentu dalam komunitas yang menurut Anda sesuai dengan prinsip ini?
“Kami diajarkan untuk tidak arogan di jalan, selalu sopan santun, mematuhi rambu, dan saling mengingatkan—praktik yang saya lihat sangat mencerminkan akhlak Islami.”
5. Sejauh mana kegiatan seperti touring, baksos, dan sholat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan jiwa Islami dalam komunitas ini?
“Saat touring, kami sisipkan waktu untuk sholat berjamaah; bakti sosial menjadi momen beramal, mengokohkan kesadaran bahwa hobi bisa dipadukan dengan ibadah.”
6. Apa manfaat utama dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas, seperti bakti sosial dan kampanye kepedulian lingkungan?
“Manfaatnya nyata: warga sekitar terbantu, dan anggota belajar empati—kami tumbuh sebagai pribadi yang peka terhadap sesama.”
7. Dalam perspektif Anda, bagaimana komunitas ini menggabungkan kegiatan hobi dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?
“Hobi berkendara kami rangkai dengan dakwah bil hal: riding safety sebagai bentuk amanah tubuh, bakti sosial sebagai ibadah, dan doa bersama sebelum start.”
8. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan komunitas motor dan kewajiban agama?
“Kadang jadwal touring bentrok dengan waktu kajian. Saya belajar mengatur prioritas: jika berepatan, saya ajak anggota menyesuaikan rute agar tetap bisa sholat berjamaah.”
9. Menurut Anda, bagaimana ajaran Imam Al-Ghazālī tentang akhlak mempengaruhi perilaku anggota komunitas ini?
“Prinsip mujahadah menahan diri saya lihat diadopsi sebagai pengendalian emosi saat menghadapi kemacetan atau konflik kecil di jalan.”
10. Apakah Anda merasa bahwa etika Al-Ghazālī tentang pengendalian diri dan pembentukan jiwa yang baik terlihat dalam tindakan anggota Beat Semarang Club (BSC)? Bisakah Anda memberikan contoh spesifik?
“Ketika anggota frustrasi karena motor mogok, mereka memilih meminta tolong dengan sopan, bukan marah-marah—contoh pengendalian diri menurut Al-Ghazālī.”
11. Dalam pandangan Anda, apakah ada aspek dari kehidupan komunitas yang bisa ditingkatkan agar lebih mencerminkan etika Islami menurut perspektif Al-Ghazālī?
“Saya usul adakan sesi refleksi singkat sebelum touring, menyisipkan pembacaan *wasathiyyah* (moderasi) dan zuhud ringan ala Al-Ghazālī.”
12. Bagaimana komunitas ini memandang tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam konteks sosial dan lingkungan?
“Kami rutin membersihkan sampah di titik kumpul, menanam pohon

bersama komunitas lingkungan, dan menolong pengguna jalan—semua sebagai wujud amanah sosial.”

13. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini? Jika ada, perubahan apa saja itu?
“Saya jadi lebih sabar, lebih proaktif menolong orang di jalan, dan merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sekitar.”
14. Apa harapan Anda untuk masa depan komunitas Beat Semarang Club (BSC) dalam mengintegrasikan lebih banyak nilai-nilai agama dalam setiap aktivitasnya?
“Semoga Beat Semarang Club (BSC) bisa membentuk cabang dakwah motor di kota lain, menularkan semangat riding beretika dan beramal secara lebih luas.”
15. Apa yang ingin Anda sampaikan kepada orang-orang yang masih memiliki pandangan negatif terhadap komunitas motor seperti Beat Semarang Club (BSC)?
“Datang dan ikuti satu acara; buktikan sendiri bahwa kami bukan ugal-ugalan, melainkan bersaudara dan bermanfaat.”
16. Apa pesan moral yang bisa diambil dari pengalaman Anda dalam komunitas motor ini, terutama dalam konteks pembentukan etika Islami?
“Bahwa setiap hobi dapat menjadi ladang amal—asal dikelola dengan niat ikhlas, disiplin, dan kepedulian sesama.”

Rfiki Saputra – Sekretaris Beat Semarang Club (BSC)

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan keterlibatan Anda dalam kegiatan komunitas Beat Semarang Club (BSC)?
“Saya mengatur administrasi, mendata kehadiran, dan memastikan koordinasi antar-tim lapangan berjalan lancar.”
2. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan komunitas motor ini, dan bagaimana Anda melihat hubungan antara hobi berkendara dengan nilai-nilai keagamaan?
“Saya tertarik karena ingin memadukan hobi dengan kesempatan beramal—setiap agenda riding kami sisipkan kegiatan sosial dan doa bersama.”
3. Apakah Anda merasa bahwa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Islam? Jelaskan lebih lanjut.
“Saya merasakan persaudaraan yang begitu kuat, rasa solidaritas, dan kepedulian semua diajarkan sebagai bagian dari akhlak Islami.”
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai etika Islami dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada praktik tertentu dalam komunitas yang menurut Anda sesuai dengan prinsip ini?
“Kami diajarkan menjaga sopan santun di jalan melempar senyum, tidak arogan, dan selalu membantu sesama pengendara.”

5. Sejauh mana kegiatan seperti touring, baksos, dan sholat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan jiwa Islami dalam komunitas ini?
“Sholat berjamaah di rest area memperkuat ukhuwah; bakti sosial menjadi wujud nyata ibadah sosial.”
6. Apa manfaat utama dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas, seperti bakti sosial dan kampanye kepedulian lingkungan?
“Menumbuhkan empati di antara anggota dan memberikan manfaat langsung bagi warga yang membutuhkan.”
7. Dalam perspektif Anda, bagaimana komunitas ini menggabungkan kegiatan hobi dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?
“Sebelum touring, kami doa bersama; sepanjang perjalanan, kami ingatkan satu sama lain tentang amanah keselamatan dan kepedulian.”
8. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan komunitas motor dan kewajiban agama?
“Terkadang ada bentrok jadwal riding dan waktu kajian; solusinya adalah fleksibilitas rute dan jam berangkat.”
9. Menurut Anda, bagaimana ajaran Imam Al-Ghazālī tentang akhlak mempengaruhi perilaku anggota komunitas ini?
“Konsep muhasabah diri (introspeksi) kami terapkan setelah setiap event untuk mengevaluasi niat dan tindakan.”
10. Apakah Anda merasa bahwa etika Al-Ghazālī tentang pengendalian diri dan pembentukan jiwa yang baik terlihat dalam tindakan anggota BSC? Bisakah Anda memberikan contoh spesifik?
“Saat api emosi muncul dalam diskusi persiapan proker, anggota diingatkan untuk menahan diri dan menyelesaikan dengan damai.”
11. Dalam pandangan Anda, apakah ada aspek dari kehidupan komunitas yang bisa ditingkatkan agar lebih mencerminkan etika Islami menurut perspektif Al-Ghazālī?
“Perlu sesi ringkas kajian akhlak sebelum kopdar, agar pemahaman tentang niat dan zuhud makin mendalam.”
12. Bagaimana komunitas ini memandang tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam konteks sosial dan lingkungan?
“Kami rutin gotong-royong bersih jalan, membantu korban bencana, dan kampanye lingkungan—semua atas dasar amanah sosial.”
13. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini? Jika ada, perubahan apa saja itu?
“Saya menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan gemar berkolaborasi untuk kebaikan bersama.”
14. Apa harapan Anda untuk masa depan komunitas BSC dalam mengintegrasikan lebih banyak nilai-nilai agama dalam setiap aktivitasnya?
“Semoga BSC dapat menjalin kemitraan dengan lembaga dakwah untuk memperkaya kegiatan spiritual anggota.”
15. Apa yang ingin Anda sampaikan kepada orang-orang yang masih memiliki pandangan negatif terhadap komunitas motor seperti BSC?

“Buka hati Anda—saksikan aksi nyata kami membantu masyarakat, bukan sekadar gas-pol tanpa makna.”

16. Apa pesan moral yang bisa diambil dari pengalaman Anda dalam komunitas motor ini, terutama dalam konteks pembentukan etika Islami?
“Bahwa motor adalah sarana menuju kebaikan—asal diisi dengan niat tulus, disiplin, dan kasih kepada sesama.”

Ricky – Anggota Beat Semarang Club (BSC)

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan keterlibatan Anda dalam kegiatan komunitas BSC?
“Saya tergabung di tim lapangan, membantu distribusi bantuan dan pengamanan acara bakti sosial.”
2. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan komunitas motor ini, dan bagaimana Anda melihat hubungan antara hobi berkendara dengan nilai-nilai keagamaan?
“Hobi bikin saya semangat; setelah bergabung, saya menyadari ini juga bisa ladang amal—bantu orang di jalan adalah ibadah kecil.”
3. Apakah Anda merasa bahwa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Islam? Jelaskan lebih lanjut.
“Kami menyantuni anak yatim dan fakir miskin, menanamkan rasa tolong-menolong yang inti ajaran Islam.”
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai etika Islami dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada praktik tertentu dalam komunitas yang menurut Anda sesuai dengan prinsip ini?
“Sikap rendah hati dan tidak arogan saat riding—memberi contoh bahwa kekuatan bukan untuk pamer, tapi untuk melindungi.”
5. Sejauh mana kegiatan seperti touring, baksos, dan sholat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan jiwa Islami dalam komunitas ini?
“Iya selama kami mengikuti kegiatan ini saya merasakan nilai-nilai religius... baksos, santuni anak yatim, solidaritas... nilai-nilai ibadah yang kuat.”
6. Apa manfaat utama dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas, seperti bakti sosial dan kampanye kepedulian lingkungan?
“Bakti sosial mendekatkan kami pada masyarakat; kampanye lingkungan mengajarkan amanah menjaga ciptaan Allah.”
7. Dalam perspektif Anda, bagaimana komunitas ini menggabungkan kegiatan hobi dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?
“Setiap rute touring kami siapkan pos singgah untuk buka puasa bersama atau do’a qunut di bulan Ramadhan.”
8. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan komunitas motor dan kewajiban agama?
“Lelah fisik setelah riding panjang kadang membuat saya hampir tertinggal sholat; saya belajar lebih atur jeda istirahat.”

9. Menurut Anda, bagaimana ajaran Imam Al-Ghazālī tentang akhlak mempengaruhi perilaku anggota komunitas ini?
“Prinsip taqlīd (meneladani) mendorong kami mengikuti sikap bijak senior saat menghadapi kendala di lapangan.”
10. Apakah Anda merasa bahwa etika Al-Ghazālī tentang pengendalian diri dan pembentukan jiwa yang baik terlihat dalam tindakan anggota BSC? Bisakah Anda memberikan contoh spesifik?
“Ketika hujan deras tiba-tiba, bukannya panik, kita berhenti bersama, saling bantu menyalakan lampu tambahan.”
11. Dalam pandangan Anda, apakah ada aspek dari kehidupan komunitas yang bisa ditingkatkan agar lebih mencerminkan etika Islami menurut perspektif Al-Ghazālī?
“Sesi ringkas dzikir sebelum bergerak akan menguatkan niat dan kesadaran setiap riding.”
12. Bagaimana komunitas ini memandang tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam konteks sosial dan lingkungan?
“Peduli lingkungan dengan penanaman pohon dan bersih sampah; membantu pengungsi atau korban bencana.”
13. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini? Jika ada, perubahan apa saja itu?
“Saya jadi lebih peduli, merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan orang lain, dan rajin menunaikan ibadah tepat waktu.”
14. Apa harapan Anda untuk masa depan komunitas BSC dalam mengintegrasikan lebih banyak nilai-nilai agama dalam setiap aktivitasnya?
“Semoga BSC bisa mengadakan kajian rutin singkat untuk memperkaya dimensi spiritual anggota.”
15. Apa yang ingin Anda sampaikan kepada orang-orang yang masih memiliki pandangan negatif terhadap komunitas motor seperti BSC?
“Datangi satu acara kami—rasakan kekeluargaan, kepedulian, dan dampak positif yang kami tebar.”
16. Apa pesan moral yang bisa diambil dari pengalaman Anda dalam komunitas motor ini, terutama dalam konteks pembentukan etika Islami?
“Bahwa semangat kebersamaan dan kepedulian di jalan adalah wujud nyata akhlak mulia.”

Muhammad Faiq – Anggota BSC

1. Bagaimana Anda mendeskripsikan keterlibatan Anda dalam kegiatan komunitas BSC?
“Saya terlibat di divisi dokumentasi dan pendataan, memastikan setiap aksi sosial kami terdokumentasi dan dapat diperluas ke anggota baru.”
2. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan komunitas motor ini, dan bagaimana Anda melihat hubungan antara hobi berkendara dengan

nilai-nilai

keagamaan?

“Hobi memacu adrenalin, tapi saya menemukan ketenangan spiritual saat riding sambil berdzikir—kombinasi unik antara fisik dan spiritual.”

3. Apakah Anda merasa bahwa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai Islam? Jelaskan lebih lanjut.
“Meski bukan organisasi religius, semua proker positif adalah nilai-nilai agama. Tindakan kami menebar kebaikan membuat BSC secara tidak langsung jadi ladang dakwah.”
4. Bagaimana pandangan Anda mengenai etika Islami dalam kehidupan sehari-hari? Apakah ada praktik tertentu dalam komunitas yang menurut Anda sesuai dengan prinsip ini?
“Kepedulian terhadap anggota lain—menyalurkan bensin, meminjamkan kunci kontak—saya pandang sebagai bentuk ihsan (berbuat baik).”
5. Sejauh mana kegiatan seperti touring, baksos, dan sholat berjamaah berkontribusi terhadap pembentukan jiwa Islami dalam komunitas ini?
“Sholat berjamaah di lokasi touring menambah kekhusyukan; baksos adalah wujud nyata qurbah (mendekatkan diri).”
6. Apa manfaat utama dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas, seperti bakti sosial dan kampanye kepedulian lingkungan?
“Memberi kesempatan anggota merasakan pahala langsung, sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis.”
7. Dalam perspektif Anda, bagaimana komunitas ini menggabungkan kegiatan hobi dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?
“Kami memasang stiker ayat pendek di motor sebagai pengingat spiritual setiap kali menekan gas.”
8. Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan komunitas motor dan kewajiban agama?
“Tantangan terbesar adalah mengatur waktu antara sesi dokumentasi lapangan dan waktu ibadah; solusinya, saya bawa perlengkapan sholat portabel.”
9. Menurut Anda, bagaimana ajaran Imam Al-Ghazālī tentang akhlak mempengaruhi perilaku anggota komunitas ini?
“Konsep taqlīd memotivasi anggota meniru sikap santun Ketua saat menghadapi konflik.”
10. Apakah Anda merasa bahwa etika Al-Ghazālī tentang pengendalian diri dan pembentukan jiwa yang baik terlihat dalam tindakan anggota BSC? Bisakah Anda memberikan contoh spesifik?
“Saat ada kesalahpahaman jadwal, anggota memilih dialog terbuka, bukan menyalahkan—itu praktik muhasabah Al-Ghazālī.”
11. Dalam pandangan Anda, apakah ada aspek dari kehidupan komunitas yang bisa ditingkatkan agar lebih mencerminkan etika Islami menurut perspektif Al-Ghazālī?
“Sesi tausiyah singkat terkait mujahadah (latihan rohani) akan menambah dimensi spiritual di setiap kopdar.”
12. Bagaimana komunitas ini memandang tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar, terutama dalam konteks sosial dan lingkungan?

“Kami berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk penanaman pohon dan edukasi keselamatan berkendara.”

13. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku yang Anda rasakan setelah bergabung dengan komunitas ini? Jika ada, perubahan apa saja itu?

“Iya, saya merasa lebih peduli, lebih banyak bersyukur, dan lebih dekat pada Tuhan berkat rutinitas kegiatan positif di BSC.”

14. Apa harapan Anda untuk masa depan komunitas BSC dalam mengintegrasikan lebih banyak nilai-nilai agama dalam setiap aktivitasnya?

“Semoga ada program zikir keliling di setiap touring yang menggabungkan perjalanan fisik dan spiritual.”

15. Apa yang ingin Anda sampaikan kepada orang-orang yang masih memiliki pandangan negatif terhadap komunitas motor seperti BSC?

“BSC jauh dari stereotype negatif kami bukti bahwa komunitas motor bisa menjadi agen kebaikan.”

16. Apa pesan moral yang bisa diambil dari pengalaman Anda dalam komunitas motor ini, terutama dalam konteks pembentukan etika Islami?

“Bahwa setiap usaha kecil memberi tanda jalan, membagi takjil bisa menjadi amal jariyah jika dilandasi niat ikhlas.”

Dokumentasi wawancara

